



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI  
JAWA TENGAH**

**Skripsi**

Oleh :

**NABIL MAULANA ABRORI**

**200810101132**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JEMBER  
2025**



**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI  
JAWA TENGAH**

Diajukan untuk memenuhi tugas akhir dan melengkapi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Studi Ekonomi Pembangunan (S1) dan memperoleh gelar Sarjana Ekonomi

**Skripsi**

Oleh :

**NABIL MAULANA ABRORI**

**200810101132**

**KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS,  
DAN TEKNOLOGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN  
JEMBER**

**2025**

## **PERSEMBAHAN**

Dengan segala kerendahan hati dan puji syukur yang tak terhingga pada Allah SWT yang telah memberikan kelancaran kepada penulis, maka skripsi ini penulis persembahkan untuk :

1. Kedua orang tua penulis, Yeny Dasa Sagitariana dan Eko Adi Harijanto.
2. Saudara kandung penulis, Nafa Aulia Ramadhani.
3. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.
4. Almamater Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

## **MOTTO**

“Berbuat dan bekerja itu lebih penting dari berbicara”

(KH. Ahmad Dahlan)

“Keberhasilan bukanlah milik orang pintar. Keberhasilan adalah kepunyaan mereka yang senantiasanya berusaha”

(B.J. Habibie)

## **PERNYATAAN ORSINALITAS**

Penulis yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nabil Maulana Abrori

NIM : 200810101132

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah” adalah benar - benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada instansi manapun, serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksa dari pihak manapun serta bersedia untuk mendapatkan sanksi akademi jika ternyata kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, 13 Januari 2025

Yang Menyatakan,

Nabil Maulana Abrori

NIM 200810101132

**SKRIPSI**  
**ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI**  
**JAWA TENGAH**

Oleh:

**Nabil Maulana Abrori**

**NIM 200810101132**

**Pembimbing**

Dosen Pembimbing Utama : Dra. Nanik Istiyani, M.Si

Dosen Pembimbing Anggota : Dr. Moh. Adenan, MM

## HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur” telah diuji dan disahkan oleh Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember pada:

Hari : Senin

Tanggal : 13 Januari 2025

Tempat : Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember

### Pembimbing

### Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Dra. Nanik Istiyani, M.Si

(.....)

NIP : 196101221987022002

2. Pembimbing Anggota

Nama : Dr. Moh. Adenan, MM

(.....)

NIP : 196610311992031001

### Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si

(.....)

NIP : 198301162008122001

2. Penguji Anggota 1

Nama : M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc.

(.....)

NIP : 199005172015041001

# **ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAWA TENGAH**

Nabil Maulana Abrori

*Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas*

*Jember*

## **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah, dengan fokus pada pendidikan, upah minimum provinsi (UMP), dan pertumbuhan ekonomi. Metode yang digunakan adalah analisis data sekunder dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan terkait ketenagakerjaan tahun 2017 - 2023. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Tengah memiliki tingkat penyerapan tenaga kerja yang signifikan, meskipun UMP-nya merupakan yang terendah di Pulau Jawa. Penelitian ini menemukan bahwa pendidikan memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja, yang berdampak pada peluang penyerapan tenaga kerja. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang positif berkontribusi terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja, di mana semakin baik pertumbuhan ekonomi, semakin banyak peluang pekerjaan yang tersedia. Namun, upah yang rendah dapat mendorong perusahaan untuk merekrut lebih banyak pekerja, tetapi dapat memengaruhi kualitas hidup tenaga kerja. Oleh karena itu, peningkatan akses pendidikan dan kebijakan upah yang lebih adil diperlukan untuk mendorong pertumbuhan lapangan kerja. Penelitian ini menyimpulkan bahwa interaksi antara pencari kerja dan pengusaha sangat penting dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

**Kata Kunci:** Penyerapan tenaga kerja, pendidikan, upah minimum provinsi, pertumbuhan ekonomi, Jawa Tengah.

## ***ANALYSIS OF LABOR ABSORPTION IN CENTRAL JAVA PROVINCE***

Nabil Maulana Abrori

*Department of Economics Development Studies, Faculty of Economics and  
Business*

*University of Jember*

### ***ABSTRACT***

*The research aims to analyze the factors influencing labor absorption in Central Java Province, focusing on education, the provincial minimum wage (UMP), and economic growth. The methodology employed is secondary data analysis from the Central Statistics Agency (BPS) and employment-related reports from 2017 to 2023. The findings indicate that Central Java Province has a significant labor absorption rate, despite having the lowest UMP in Java Island. The study reveals that education plays a crucial role in enhancing the quality of the workforce, which impacts labor absorption opportunities. Additionally, positive economic growth contributes to increased labor absorption, where better economic growth leads to more job opportunities available. However, low wages may encourage companies to hire more workers but can adversely affect the quality of life for employees. Therefore, improving access to education and implementing fair wage policies are necessary to promote job growth. The research concludes that the interaction between job seekers and employers is vital in enhancing labor absorption in Central Java Province.*

***Keywords:*** *Labor absorption, education, provincial minimum wage, economic growth, Central Java.*

## RINGKASAN

**Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah;** Nabil Maulana Abrori, 200810101132; 2025 ...halaman ; Program Studi Ilmu Ekonomi dan Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember.

Penyerapan tenaga kerja dipandang sebagai hubungan dinamis antara penawaran dan permintaan tenaga kerja, yang melibatkan interaksi antara pencari kerja dan pengusaha. Provinsi Jawa Tengah dipilih karena memiliki posisi strategis sebagai penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Timur, serta menempati peringkat ketiga dalam jumlah penduduk bekerja di Pulau Jawa pada tahun 2023. Namun, upah minimum provinsi (UMP) di Jawa Tengah adalah yang terendah dibandingkan provinsi lain di Pulau Jawa, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut kaitannya dengan pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan kualitas tenaga kerja.

Penelitian ini menggunakan metode analisis data sekunder yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan laporan terkait ketenagakerjaan selama periode 2017–2023. Data yang dianalisis meliputi jumlah angkatan kerja, tingkat pendidikan, rata-rata lama sekolah, pertumbuhan ekonomi, serta UMP di Provinsi Jawa Tengah. Penelitian ini juga mengacu pada teori Human Capital yang menjelaskan bahwa pendidikan berperan penting dalam meningkatkan kualitas tenaga kerja dan peluang diterima bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun rata-rata lama sekolah di Jawa Tengah pada tahun 2023 mencapai 8,01 tahun, dengan Salatiga mencatat angka tertinggi sebesar 11,24 tahun tetapi secara analisis pendidikan berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, pertumbuhan ekonomi yang positif terbukti meningkatkan peluang kerja di provinsi ini. Namun, UMP yang rendah cenderung mendorong perusahaan untuk merekrut lebih banyak pekerja tetapi dapat menurunkan kualitas hidup tenaga kerja.

## **SUMMARY**

*Analysis of Labor Absorption in Central Java Province; Nabil Maulana Abrori, 200810101132; 2025 ....page ; Economics and Development Study Program, Faculty of Economics and Business, University of Jember.*

*Labor absorption is viewed as a dynamic relationship between the supply and demand for labor, involving interactions between job seekers and employers. Central Java Province was chosen for this study due to its strategic position as a link between West Java and East Java, as well as its ranking as the third highest in the number of employed individuals on Java Island in 2023. However, the provincial minimum wage (UMP) in Central Java is the lowest compared to other provinces on the island, making it an interesting subject for further investigation regarding its relationship with education, economic growth, and labor quality.*

*This research employs a secondary data analysis method obtained from the Central Statistics Agency (BPS) and related employment reports from 2017 to 2023. The analyzed data includes the labor force size, education levels, average years of schooling, economic growth, and UMP in Central Java Province. The study also refers to Human Capital theory, which explains that education plays a crucial role in enhancing workforce quality and employment opportunities.*

*The results indicate that although the average years of schooling in Central Java reached 8.01 years in 2023, with Salatiga recording the highest at 11.24 years, education has a negative impact on labor absorption. Additionally, positive economic growth has been shown to increase job opportunities in the province. However, the low UMP tends to encourage companies to hire more workers but may adversely affect the quality of life for employees.*

## **PRAKATA**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat, karunia, dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam tercurahkan kepada nabi besar Muhammad SAW atas segala petunjuk-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Tengah”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ekonomi, Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai pihak yang senantiasa memberikan motivasi, dukungan dan inspirasi. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Dra. Nanik Istiyani, M.Si selaku dosen pembimbing utama dan Bapak Dr. Moh. Adenan, MM selaku dosen pembimbing anggota yang memberikan waktu dan kesabaran yang tiada hingga sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan tenang dan lancar. Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan belipat ganda dari Allah SWT;
2. Ibu Fivien Muslihatinningsih, S.E., M.Si selaku dosen penguji utama dan Bapak M. Abd. Nasir, S.E., M.Sc selaku dosen penguji anggota yang telah meberikan saran dan masukan yang membangun motivasi penulis dalam menyusun skripsi ini;
3. Prof. Dr. Isti Fadah, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
4. Dr. Teguh Hadi Priyono, S.E., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
5. Dr. Herman Cahyo Diartho, S.E., M.P. selaku Koordinator Program Studi S1 Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
6. Seluruh Bapak/Ibu Dosen dan Karyawan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Jember;
7. Yeny Dasa Sagitariana dan Eko Adi Harijanto selaku orang tua penulis. Terimakasih atas segala kasih penulisng, semangat, jasa dan motivasi yang

telah diberikan sehingga penulis dapat bertahan hingga saat ini. Terimakasih telah melahirkan dan membesarkan penulis yang tidak bisa dibalas dengan apapun;

8. Nafa Aulia R selaku kakak kandung penulis dan Bhaskara Aditya selaku kakak ipar penulis yang telah membantu, memotivasi dan menghibur penulis untuk bisa menyelesaikan skripsi ini agar bisa mengejar mimpi dan cita – cita di masa depan;
9. Teman seperjuangan penulis Permata, Fany, Faiz, Anita, Tyas yang memberikan bantuan tenaga, saran, semangat dan menemani penulis untuk menyelesaikan skripsi ini. Terimakasih atas canda dan tawa yang dilalui saat masa perkuliahan dimulai hingga berakhir;
10. Teman dekat penulis Aisyabela, Sadan, Chang, Rian, Redy, Mayko, Yudea, Kadek, Adit, Mas Nafi, Mas Mico, Fuad, Syayid, Mas Ade, Mas Jalbil serta yang tidak bisa penulis sebutkan satu – persatu yang telah menyemangati dan menghibur penulis sehingga skripsi ini bisa terselesaikan. Semoga diberikan kemudahan segala urusan di masa depan dari sisa kehidupan yang ada;

Akhir kata, penulis menyadari adanya kekurangan dan tidak ada sesuatu yang sempurna dan mengucapkan permohonan maaf jika terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap atas kritik dan saran yang membangun dari semua pihak. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat serta tambahan pengetahuan bagi kita semua.

Jember, 13 Januari 2025

Penulis,

Nabil Maulana Abrori

NIM 200810101132

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN ORSINALITAS</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>ABSTRACT</b> .....	<b>ix</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>x</b>
<b>SUMMARY</b> .....	<b>xi</b>
<b>PRAKATA</b> .....	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiv</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>xviii</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>7</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>7</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>8</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1 Landasan Teori</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja</b> .....	<b>9</b>
<b>2.1.2 Teori Pembangunan Manusia</b> .....	<b>12</b>
<b>2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi</b> .....	<b>13</b>
<b>2.2 Penelitian Terdahulu</b> .....	<b>15</b>
<b>2.3 Kerangka Konseptual</b> .....	<b>17</b>
<b>2.4 Hipotesis Penelitian</b> .....	<b>18</b>
<b>BAB 3 METODE PENELITIAN</b> .....	<b>19</b>
<b>3.1 Rancangan Penelitian</b> .....	<b>19</b>

3.1.1 Jenis Penelitian.....	19
3.1.2 Unit Analisis .....	19
3.1.3 Populasi dan Sampel .....	19
3.1.4 Waktu dan Tempat Penelitian .....	19
3.1.5 Jenis dan Sumber Data .....	20
3.2 Metode Analisis Data.....	20
3.3 Uji Stasioneritas Data Panel.....	21
3.4 Pemilihan Metode Estimasi Data Panel.....	21
3.5. Penentuan Estimasi Data.....	22
3.6 Uji Asumsi Klasik .....	23
3.7 Uji Statistik .....	24
3.7.1 Uji Simultan (Uji-F) .....	24
3.7.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-t).....	24
3.7.3 Uji Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ ) .....	25
3.8 Definisi Oprasional Variabel.....	25
3.8.1 Variabel dependen .....	25
3.8.2 Variabel Independen.....	25
<b>BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>28</b>
<b>4.1 Gambaran Umum.....</b>	<b>28</b>
4.1.1 Gambaran Kondisi Ekonomi Jawa Tengah .....	28
4.1.2 Gambaran Kondisi Ketenagakerjaan Jawa Tengah.....	29
<b>4.2 Gambaran Umum Variabel .....</b>	<b>29</b>
4.2.1 Gambaran Umum Penyerapan Tenaga Kerja .....	29
4.2.2 Gambaran Umum Pendidikan.....	31
4.2.3 Gambaran Umum Upah .....	33

4.2.4 Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi.....	34
4.3 Hasil Analisis Data.....	36
4.3.1 Uji Stasioner .....	36
4.3.2 Penentuan Estimasi Data .....	37
4.3.3 Uji Asumsi Klasik.....	39
4.4 Hasil dan Pembahasan .....	42
4.4.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah.....	42
4.4.2 Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah .....	43
4.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah.....	45
<b>BAB 5. PENUTUP .....</b>	<b>47</b>
5.1 Kesimpulan .....	47
5.2 Saran .....	47
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>53</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Hasil Estimasi Proyeksi Perubahan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2020.....	2
Tabel 1.2 penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama tahun 2023 .....	3
Tabel 1.3 Upah Minimum Provinsi Tahun 2022 .....	3
Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 – 2023.	6
Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	15
Tabel 4.1 Uji Stasioner.....	36
Tabel 4.2 Uji Pemilihan Data .....	37
Tabel 4.3 Uji Pemilihan Data FEM ( <i>Fixed Effect Model</i> ) .....	37
Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas .....	39
Tabel 4.5 Uji Normalitas .....	39
Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas .....	40
Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F) .....	40
Tabel 4.8 Uji Parsial (T).....	41
Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ ) .....	41

## **DAFTAR GAMBAR**

Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja .....	11
Gambar 2.2 Kerangka Konseptual.....	18
Gambar 4.1 Penduduk Yang Bekerja di Provinsi Jawa Tengah.....	30
Gambar 4.2 Rata- Rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Tengah.....	32
Gambar 4.3 UMP di Pulau Jawa Tahun 2022. ....	33
Gambar 4.4 Laju PDRB (Harga Konstan 2010) Di Provinsi Jawa Tengah.....	35

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Penyerapan tenaga kerja dapat diartikan hubungan dinamis antara penawaran dan permintaan tenaga kerja dalam masyarakat, di mana peluang pekerjaan terbuka bagi individu yang aktif mencari pekerjaan. Dalam konteks ini, penyerapan tenaga kerja tidak hanya melibatkan sisi permintaan dari pihak pengusaha, tetapi juga menekankan pentingnya keterlibatan pencari kerja dalam mengisi dan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja. Dengan demikian, keberhasilan dalam penyerapan tenaga kerja bergantung pada interaksi yang efektif antara pencari kerja dan pengusaha, serta kemampuan individu untuk beradaptasi dengan kebutuhan yang ada di pasar.

Menurut teori Adam Smith dalam Inoua, S. M., & Smith, V. L. (2020), Utilitas, atau kemampuan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan konsumen, secara klasik diperlakukan bukan dalam arti abstrak, melainkan dalam pengertian khusus nilai guna merupakan nilai yang dilekatkan seseorang pada suatu objek berdasarkan kegunaan objek tersebut dan diukur dengan apa yang bersedia dibayarkan orang tersebut untuk mendapatkan objek itu. Dengan permintaan yang didasarkan pada nilai guna, maka nilai guna secara operasional adalah kesediaan untuk membayar (WTP), Adam Smith, di seluruh bagian "*Wealth of Nations*", menyamakan permintaan secara langsung dengan 'mereka yang bersedia membayar' suatu harga. Dari secara hukum permintaan dimana ketika harga naik maka permintaan akan suatu barang akan turun, begitu juga sebaliknya ketika harga turun maka permintaan suatu barang akan naik. Proses ini mencerminkan hubungan menawarkan dan memintakan penawaran tenaga kerja dalam masyarakat, di mana peluang pekerjaan terbuka bagi individu yang aktif mencari pekerjaan. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja tidak hanya mencakup sisi permintaan dari pihak pengusaha, tetapi juga keterlibatan pencari kerja dalam mengisi dan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

Menurut Pangastuti, Y. (2015) Ketenagakerjaan merupakan aspek yang amat mendasar dalam kehidupan manusia karena mencakup dimensi sosial dan ekonomi. Salah satu tujuan penting dalam pembangunan ekonomi adalah penyediaan lapangan kerja yang cukup untuk mengejar pertumbuhan angkatan kerja, yang pertumbuhannya lebih cepat dari pertumbuhan kesempatan kerja. Permasalahan paling pokok dalam ketenagakerjaan Indonesia terletak pada tingkat kesempatan kerja.

Selain itu, terdapat fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini. Berdasarkan Laporan Kajian Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Ketenagakerjaan di Indonesia yang dipublikasikan oleh Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia tahun 2021, bahwa adanya ketidakpastian dari prospek perekonomian akibat dari dampak Covid-19 yang sangat tinggi, sehingga Indonesia mengalami perlambatan pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 dan mengalami pemulihan ekonomi pada tahun 2021. Hal ini, juga berdampak kepada pengurangan jumlah tenaga kerja di Indonesia. Berdasarkan hasil metode analisis *Panel Vector Autoregression* (PVAR) menyatakan bahwa semakin pertumbuhan ekonomi terkontraksi maka pengurangan tenaga kerja semakin besar. Menurut data dibawah ini, jika pertumbuhan ekonomi sebesar -1,7% - -0,6% maka akan terjadi pengurangan tenaga kerja sebanyak 1,31 juta sampai 465 ribu orang (Tabel. 1.1)

Tabel 1.1 Hasil Estimasi Proyeksi Perubahan Jumlah Tenaga Kerja Indonesia Tahun 2020

No	Proyeksi Pertumbuhan PDB 2020 (%)	Proyeksi Penambahan/Pengurangan Tenaga Kerja 2020 (orang)
1.	-3.3 (OECD)	-2,56 juta
2.	-1 (ADB)	-776,18 ribu
3.	-2.0 s.d -1.6 (World Bank)	-1,55 juta s.d -1,24 juta
4.	-1.5 (IMF)	-1.16 juta
5.	-1 (Bloomberg)	-776.18 ribu

Sumber : Kementerian Koordinator Perekonomian Republik Indonesia tahun 2021

Provinsi Jawa Tengah memiliki posisi geografis yang penting, berada di tengah-tengah pulau dan menjadi penghubung antara Jawa Barat dan Jawa Timur.

Provinsi ini juga memiliki kota-kota besar seperti Semarang yang merupakan ibukota provinsi dan pusat perekonomian, serta kota-kota lain seperti Surakarta yang memiliki nilai historis dan budaya yang kaya. Jawa Tengah juga dikenal dengan perkembangan ekonomi yang cukup pesat, terutama di sektor industri, pertanian, dan pariwisata. Selain itu, provinsi ini memiliki infrastruktur yang cukup baik, termasuk jaringan transportasi dan komunikasi yang mendukung. Hal ini membantu provinsi Jawa Tengah menjadi provinsi dengan jumlah penyerapan tenaga kerja tertinggi ke-3 pada tahun 2023.

Tabel 1.2 penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama tahun 2023

No	Provinsi	Jumlah Penduduk Yang Bekerja
1.	DKI Jakarta	5.072.737
2.	Jawa Barat	23.503.598
3.	Jawa Tengah	19.988.875
4.	DI Yogyakarta	2.139.710
5.	Jawa Timur	22.703.177
6.	Banten	5.516.656

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tabel di atas berisi data penduduk Berumur 15 Tahun ke Atas yang Bekerja menurut Provinsi dan Status Pekerjaan Utama tahun 2023. Dalam provinsi yang ada di pulau Jawa, Jawa Tengah menduduki peringkat ke-3 dengan jumlah penduduk yang bekerja sebesar 19.988.875 jiwa. Tingginya jumlah penduduk yang bekerja tentunya tidak luput dengan kaitannya terhadap upah.

Tabel 1.3 Upah Minimum Provinsi Tahun 2022

No	Provinsi	UMP
1.	DKI Jakarta	4.641.854,00
2.	Jawa Barat	1.841.487,31
3.	Jawa Tengah	1.812.935,43
4.	DI Yogyakarta	1.840.915,53
5.	Jawa Timur	1.891.567,12
6.	Banten	2.501.203,11

Sumber : Ditjen PHI, JSK, Kemenaker. Data per Februari 2022.

Berdasarkan data tabel diatas Upah Minimum Provinsi (UMP) di beberapa wilayah di Pulau Jawa, terlihat adanya perbedaan antar provinsi. DKI Jakarta memimpin dengan UMP tertinggi sebesar Rp 4.641.854,00, jauh melampaui provinsi-provinsi lainnya. Banten menempati posisi kedua dengan UMP Rp 2.501.203,11, sementara Jawa Timur sedikit lebih tinggi dengan UMP Rp1.891.567,12, diikuti oleh Jawa Barat (Rp1.841.487,31) dan DI Yogyakarta (Rp1.840.915,53). Jawa Tengah memiliki UMP terendah di antara provinsi-provinsi tersebut, yaitu Rp1.812.935,43. Upah memainkan peran yang signifikan dalam proses penyerapan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Tingkat upah yang ditawarkan oleh perusahaan mempengaruhi keputusan individu untuk mencari pekerjaan serta keputusan perusahaan untuk merekrut tenaga kerja. Ketika upah relatif tinggi, perusahaan mungkin akan cenderung membatasi perekrutan atau bahkan melakukan pemotongan tenaga kerja untuk mengurangi biaya produksi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Sebaliknya, ketika upah relatif rendah, instansi akan merekrut lebih banyak karyawan baru.

Masalah ekonomi makro yang sering terjadi yaitu mengenai penyerapan tenaga kerja. Hal ini dapat dilihat pada fenomena terbatasnya ruang atau kesempatan kerja dan rendahnya produktivitas, tingkat pendidikan yang rendah dan perlindungan atau jaminan sosial yang buruk dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja diharapkan berkualitas dan produktif serta tenaga kerja membutuhkan perlindungan yang memadai untuk mencapai hak-haknya sebagai pekerja dan memenuhi perannya sebagai anggota masyarakat.

Penyerapan tenaga kerja berkaitan erat dengan pendidikan. Teori *Human Capital* menjelaskan pendidikan seseorang yang semakin tinggi akan memiliki tingkat kemampuan dan kualitas kerja yang lebih tinggi sehingga lebih besar *opportunity* nya untuk diterima bekerja. Seperti diakui oleh (Schultz, 1961), menjadi faktor krusial dalam meningkatkan produktivitas ekonomi. Dua pendekatan utama untuk memperoleh human capital adalah melalui kuantitas tenaga kerja dan investasi, terutama melalui pendidikan dan pelatihan. Fokus investasi pada kualitas tenaga kerja lebih diutamakan daripada kuantitas. Pada

2023, rata-rata total lama sekolah di provinsi Jawa Tengah mencapai 8,01 tahun. Untuk kabupaten/kota sendiri yang tertinggi pada tahun 2023 berada di kota Salatiga yaitu 11,24 tahun. Menurut (Todaro, 2000) dalam penelitian yang dilakukan Qurais, S. A. A. (2023) menjelaskan bahwa modal manusia dapat diukur melalui pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan dipandang sebagai nilai tambah bagi individu. Semakin tinggi tingkat pendidikan atau semakin banyak pelatihan yang diterima seseorang, semakin baik kemampuan dan keterampilannya.

Pendidikan dan kesehatan menjadi salah satu tolak ukur utama untuk mengetahui tingkat *human capital* seseorang, sedangkan pelatihan menjadi indikator pendukung yang menjadi poin lebih bagi seseorang. Hal ini menggambarkan bahwa pelatihan yang pernah diikuti secara tidak langsung dapat mengukur tingkat pendidikan dari tenaga kerja karena dapat mengasah *skill* yang dimiliki sehingga, memberikan banyak kesempatan dengan mudah untuk dapat diterima untuk bekerja berdasarkan kompetensinya.

Faktor lain yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu upah. Menurut (Mankiw, 2012) kekakuan upah terjadi ketika jumlah orang yang mencari pekerjaan tidak sesuai dengan jumlah posisi yang tersedia, adalah faktor lain yang berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja yang tidak memadai. Teori Keynes menjelaskan bahwa kunci utama yang dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran calon karyawan bukanlah upah sehingga, memiliki dampak yang kurang signifikan sedangkan menurut ekonom neoklasik beranggapan bahwa besarnya upah setara dengan produk marginal tenaga kerja dan gaji menjadi kunci utama. Upah memainkan peran yang signifikan dalam proses penyerapan tenaga kerja di pasar tenaga kerja. Tingkat upah yang ditawarkan oleh perusahaan mempengaruhi keputusan individu untuk mencari pekerjaan serta keputusan perusahaan untuk merekrut tenaga kerja. Ketika upah relatif tinggi, perusahaan mungkin akan cenderung membatasi perekrutan atau bahkan melakukan pemotongan tenaga kerja untuk mengurangi biaya produksi. Hal ini dapat menyebabkan penurunan penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian. Sebaliknya, ketika upah relatif rendah, instansi akan merekrut lebih banyak karyawan baru. Menurut SK Gubernur

Jawa Tengah Nomor 561/37 tahun 2021 tentang Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 yaitu sebesar Rp1.812.935,43. Besaran upah di provinsi Jawa Tengah termasuk jumlah upah dengan urutan terendah di seluruh provinsi di Indonesia.

Peningkatan tenaga kerja akan mengurangi kemiskinan dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang dicerminkan oleh Produk Domestik Regional Bruto. Menurut (Hafiz, 2021) Tingginya PDRB berkorelasi dengan peningkatan pendapatan masyarakat. Sehingga, *revenue* dapat menaikkan tingkat daya beli dan menstimulasi permintaan untuk produk manufaktur, sehingga memungkinkan beberapa bisnis untuk menghasilkan peluang kerja baru. Ketika perekonomian berkembang, aktivitas usaha dan produksi meningkat, yang membutuhkan lebih banyak pegawai untuk mengoperasikan perusahaan dan memenuhi permintaan pasar yang meningkat. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang kuat sering kali berdampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja.

Tabel 1.4 Laju Pertumbuhan PDRB di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 – 2023

No	Tahun	Laju Pertumbuhan PDRB Atas Dasar Harga Konstan (2010) (persen)
1.	2017	5,26
2.	2018	5,32
3.	2019	5,36
4.	2020	-2,65
5.	2021	3,33
6.	2022	5,31
7.	2023	4,98

Sumber : Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah

Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah Tahun 2018 sebesar 5,32% meningkat 0,6% dari tahun 2017, yaitu 5,26% karena adanya penggunaan data Internet untuk media sosial, transaksi online, dan sebagainya konsisten meningkat. Pada tahun 2019 juga sama dengan 2018 yaitu penyumbang PDRB tertinggi adalah Informasi dan Komunikasi pertumbuhan tertinggi sebesar 11,62%,. Terkhusus pada tahun

2020 terjadi penurunan yang sangat signifikan, hal ini disebabkan oleh fenomena Covid-19 yang mana pada saat terjadi *lockdown* besar – besaran sehingga menyebabkan aktivitas ekonomi terganggu dan menyebabkan laju PDRB menurun, sektor transportasi dan perdagangan mengalami penurunan paling signifikan, turun sebesar 33,15 persen. Pada saat yang sama, penurunan pengeluaran yang paling signifikan terjadi pada impor barang dan jasa, dengan kontraksi sebesar -14,82 persen. Pada tahun berikutnya pasca Covid-19 laju pertumbuhan PDRB berangsur pulih dan meningkat lagi dikarenakan kebijakan pemerintah yaitu agar dapat menyejahterakan rakyat, maka APBN dianggarkan untuk memulihkan ekonomi. Hal ini dilakukan dengan harapan agar menjaga ekspansi moneter dan stabilitas keuangan dengan cara meningkatkan konsumsi dalam negeri.

Penjelasan tersebut menunjukkan perlu untuk melakukan penelitian mengenai tingkat pendidikan, upah, pertumbuhan ekonomi dan investasi yang berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah. Penelitian dengan judul “Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017 – 2023”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah disampaikan, terdapat rumusan masalah pada penelitian ini yaitu:

1. Seberapa besar pengaruh pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah ?
2. Seberapa besar pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah ?
3. Seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah ?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Untuk menganalisa pengaruh pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.
2. Untuk menganalisa pengaruh upah terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

3. Untuk menganalisa pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja terhadap di Provinsi Jawa Tengah.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

1. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharap dapat memberikan manfaat bagi Masyarakat untuk meningkatkan peluang kerja dengan meningkatkan kualifikasi pendidikan mereka. Selain itu, pemahaman hubungan antara pendidikan, upah, dan penyerapan tenaga kerja membawa peningkatan kesejahteraan ekonomi dengan meningkatkan produktivitas dan kesesuaian dengan tuntutan pasar kerja.

2. Bagi Peneliti

Manfaat bagi peneliti mencakup pemahaman tentang dinamika pasar kerja, serta menyediakan dasar untuk penelitian lanjutan dengan melibatkan variabel tambahan seperti, pengaruh pendidikan dan tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja

3. Bagi Pemerintah

Manfaat bagi pemerintah dari penelitian ini mencakup kemampuan merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Temuan penelitian memberikan pemahaman yang lebih baik terkait perencanaan pembangunan ekonomi jangka panjang, hasil penelitian dapat membantu pemerintah mengoptimalkan alokasi anggaran untuk pendidikan dan pelatihan. Melalui cara memprioritaskan program-program yang diidentifikasi sebagai efektif dalam meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Landasan Teori**

##### **2.1.1 Teori Permintaan Tenaga Kerja**

Permintaan mengacu pada jumlah komoditas yang dicari di pasar pada tingkat harga tertentu dalam jangka waktu yang sudah ditentukan. Hukum permintaan berpendapat bahwa untuk kondisi barang biasa, ada korelasi terbalik antara *price and quantity*, sehingga kenaikan harga mengakibatkan penurunan jumlah yang ingin dibeli pelanggan. Aturan ini berlaku asalkan kondisi lain tetap konstan (*ceteris paribus*). Mengacu pada pendapat dari Smith yang menyatakan produktivitas dan upah menjadi faktor yang dapat mempengaruhi karyawan. Menurut Adam Smith, pengusaha akan mempekerjakan tenaga kerja tambahan selama biaya upahnya lebih rendah daripada manfaat yang diperoleh dari produktivitas tenaga kerja tersebut. Dengan kata lain, pengusaha akan terdorong untuk mempekerjakan lebih banyak tenaga kerja jika biaya yang dikeluarkan untuk menggaji mereka lebih rendah daripada nilai tambah yang mereka hasilkan untuk perusahaan.

Tiga hal yang penting untuk diperhatikan dalam konsep permintaan yaitu kuantitas yang diminta sebagai arus pembelian yang berkelanjutan, permintaan efektif dimana orang yang membeli harus membayar dengan nominal yang sudah ditentukan, dan banyaknya barang yang diminta disesuaikan dengan jumlah yang diinginkan (Lipsey, 2004) (Salvatore, 1995) mendefinisikan permintaan sebagai jumlah barang pada waktu tertentu dipengaruhi oleh cita rasa individu, komoditi lain, dan pendapatan nasional. Penerapan teori Adam Smith dalam analisis permintaan tenaga kerja memiliki implikasi langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Teori Smith menekankan bahwa keputusan perusahaan untuk mempekerjakan tenaga kerja dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti biaya dan manfaat, serta hubungan antara upah dan produktivitas tenaga kerja. Dalam konteks ini, jika perusahaan percaya bahwa penambahan tenaga kerja akan menghasilkan manfaat yang melebihi biaya (termasuk upah yang dibayarkan), mereka cenderung

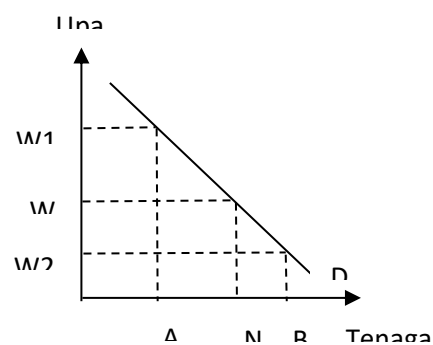
akan merekrut lebih banyak pekerja. Sebaliknya, jika biaya upah dianggap terlalu tinggi, perusahaan mungkin akan mengurangi atau membatasi perekrutan, yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja dalam perekonomian secara keseluruhan.

Menurut pandangan (Ricardo, 1817), tingkat upah alami adalah tingkat upah yang memadai untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup pekerja dan keluarganya. Teori ini memanfaatkan teori hukum permintaan dan penawaran milik Adam Smith. Jika tingkat upah yang ditetapkan oleh perusahaan berada di atas tingkat alami, hal ini bisa menyebabkan peningkatan penawaran tenaga kerja karena orang akan lebih tertarik untuk bekerja. Sebaliknya, jika tingkat upah berada di bawah tingkat alami, penawaran tenaga kerja mungkin akan menurun karena kurangnya insentif untuk bekerja. Dampak dari tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja juga dapat berdampak pada efisiensi penggunaan sumber daya manusia dalam suatu ekonomi. Jika tingkat upah yang diberikan perusahaan melebihi tingkat alami, ini dapat mendorong perusahaan untuk menggunakan tenaga kerja lebih efisien dan menghindari penggunaan berlebihan dari faktor produksi lainnya. Sebaliknya, jika tingkat upah rendah, perusahaan mungkin cenderung untuk mengandalkan tenaga kerja dalam jumlah yang lebih besar daripada faktor produksi lainnya, seperti modal atau teknologi.

Dalam menentukan berapa banyak upah yang dibayar kepada pekerja, tidak hanya bergantung pada pekerjaan yang dilakukan. Tingkat pendidikan, keterampilan, dan pengalaman juga ikut berperan, Selain itu bagaimana kondisi pasar kerja di wilayah itu juga mempengaruhi. Di zaman sekarang ketika persaingan untuk mendapatkan pekerjaan semakin ketat dan teknologi terus berkembang, memiliki keterampilan yang baru dan bisa beradaptasi sangat penting. Untuk memastikan bahwa pekerja mendapatkan bayaran yang layak, sangat penting untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan dan pelatihan. Kebijakan yang mendukung agar semua orang memiliki kesempatan yang sama juga perlu diperhatikan, dengan demikian diharapkan upah yang diterima pekerja bisa memadai untuk kebutuhan mereka. Menurut (Hariyanto, 2019) upah memiliki hubungan terbalik dengan penyerapan tenaga kerja, sehi

ngga apabila upah meningkat akan mengurangi penyerapan tenaga kerja, begitu juga sebaliknya.

Menurut (Todaro, 2000), penyerapan tenaga kerja menunjukkan sejumlah posisi pekerjaan yang ditempati oleh tenaga kerja di beberapa sektor ekonomi. Tingginya kuantitas barang yang harus diproduksi, dapat mempengaruhi permintaan tenaga kerja agar dapat mencapai target. Sehingga, dapat ditarik kesimpulan banyaknya tenaga kerja harus sama dan sebanding dengan permintaan yang ada.



Gambar 2.1 Kurva Permintaan Tenaga Kerja  
Sumber : Susanti (2023)

Kurva di atas menggambarkan kurva permintaan jangka pendek untuk tenaga kerja di pasar. Garis (DL) menunjukkan nilai produk fisik marjinal tenaga kerja, atau Nilai Produk Fisik Marjinal Tenaga Kerja (VMPPL). VMPPL adalah nilai tambahan yang diciptakan setiap kali seorang pekerja ditambahkan ke tingkat beban kerja tertentu. Dengan asumsi tingkat upah adalah ( $w$ ) dan perusahaan mempekerjakan (OA) pekerja, maka VMPPL sama dengan ( $w_1$ ). Karena ( $w_1$ ) lebih besar dari ( $w$ ), berarti laba perusahaan akan meningkat. Namun, jika suatu perusahaan menambah jumlah pekerja sebesar (OB), labanya akan turun karena harus membayar upah sebesar ( $w$ ). Di sisi lain, produk marjinal hanya ( $w_2$ ), yang lebih kecil dari tingkat upah ( $w$ ). Karena VMPPL sama dengan tingkat upah yang dibayarkan, maka keuntungan perusahaan akan maksimal jika menggunakan jumlah pekerja yang sama dengan (ON) (Susanti, 2023).

### 2.1.2 Teori Pembangunan Manusia

Istilah “*human capital*” terdiri dari dua kata yang mendasar: “manusia” dan ‘modal’. *Capital* didefinisikan sebagai komponen produksi yang dipakai dalam membuat jasa/barang tanpa harus dikonsumsi. Manusia menjadi salah satu jenis modal, sama seperti mesin dan teknologi yang memiliki tugas sebagai produksi, transaksi dan konsumsi yang dianggap dapat menaikkan tingkat produktivitas dari suatu wilayah (Schultz, 1961). Pada tahun 1776, *human capital* muncul di bidang ekonomi klasik. Terdapat dua cara agar pembangunan manusia dapat tercapai yaitu:

1. Banyaknya manusia mencerminkan produktivitas yang tinggi.
2. Investasi menjadi modal utama yang harus dimiliki oleh tenaga kerja melalui pendidikan dan pelatihan agar dapat meningkatkan kompetensi yang dimiliki sehingga kapasitas produksi semakin meningkat.

Menurut (Todaro, 2000) mengungkapkan bahwa agar kualitas pembangunan manusia semakin bagus, maka diperlukan kesehatan dan edukasi yang memadai agar *skill* yang dimiliki semakin berkembang. Pendidikan dan kesehatan saling berhubungan karena jika tenaga kerja sehat, maka produktivitas yang dihasilkan semakin meningkat dan tingkat kesadaran individu dipengaruhi oleh kesehatan. Tolak ukur pendidikan seseorang dapat diukur melalui lamanya bersekolah dan angka melek huruf. Seseorang yang berusia 15 tahun ke atas yang memiliki kemampuan menulis dan membaca disebut juga angka melek huruf. Rata-rata lama sekolah, mencerminkan tingkat lamanya seseorang menempuh jenjang sekolah dan menggambarkan kualitas wawasan yang dimiliki berdasarkan pendidikan yang ditempuh. Dalam pengukuran indeks pendidikan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$I_{pendidikan} = \frac{I_{HLS} + I_{RLS}}{2}$$

Keterangan :

$I_{pendidikan}$  : Indeks Pendidikan

$I_{HLS}$  : Indeks Harapan Lama Sekolah

$I_{RLS}$  : Indeks Rata – rata lama sekolah

### 2.1.3 Teori Pertumbuhan Ekonomi

Teori pertumbuhan ekonomi Solow, juga dikenal sebagai model Solow atau model pertumbuhan Solow, dikembangkan pada tahun 1956 oleh seorang ekonom Amerika bernama Robert Solow. Teori ini memberikan sumbangan penting bagi ekonomi makro, khususnya pada pemahaman kita mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan jangka panjang. Model Solow juga digunakan untuk menjelaskan perbedaan pertumbuhan antar-negara, dengan fokus pada perbedaan tingkat tabungan, tingkat pertumbuhan penduduk, dan perbedaan teknologi (Dhani, 2016). Model Solow tetap menjadi alat penting dalam analisis pertumbuhan ekonomi jangka panjang dan memberikan pemahaman tentang apa saja yang mempengaruhi perkembangan ekonomi suatu negara

Menurut teori ini, rasio modal-output dapat berubah. Untuk mencapai tingkat produksi tertentu, jumlah modal yang berbeda dapat digunakan untuk menyesuaikan fluktuasi tenaga kerja yang dibutuhkan. Jika investasi modal tinggi, kebutuhan tenaga kerja mungkin rendah, dan sebaliknya. Fleksibilitas ini memberikan kebebasan tanpa batas bagi perekonomian dalam menentukan kombinasi modal dan tenaga kerja mana yang akan digunakan untuk mencapai tingkat produksi tertentu. (Schumpeter, 1911), (Gurley & Shaw, 1960), dan (McKinnon, 1973), berpendapat bahwa perkembangan lembaga keuangan, seperti bank, dapat meningkatkan efisiensi distribusi sumber daya dan mendorong inovasi teknologi dalam produksi, dengan demikian lebih lanjut meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi secara umum cenderung berdampak positif terhadap penyerapan tenaga kerja tetapi, hubungan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor dan tidak menjamin penurunan pengangguran atau peningkatan kesejahteraan yang merata (Sassi & Goaid, 2013).

Teori pertumbuhan ekonomi Solow memberikan kontribusi penting dalam memahami hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja. Dampak pertumbuhan ekonomi pada penyerapan tenaga kerja akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang tinggi sehingga dapat meningkatkan permintaan agregat, mendorong investasi, dan membuka peluang kerja baru. Dalam sektor

teknologi, dampak tersebut dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja dan mendorong permintaan untuk jenis keterampilan baru. Secara struktur ekonomi sektor dengan pertumbuhan tinggi (seperti manufaktur dan jasa) biasanya menyerap lebih banyak tenaga kerja. Adapun Faktor-faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja seperti tenaga kerja dengan keterampilan yang relevan lebih mudah terserap di pasar kerja, kesediaan untuk berpindah tempat tinggal dan pekerjaan dapat meningkatkan peluang kerja, serta kebijakan yang mendukung pendidikan, pelatihan, dan penciptaan lapangan kerja dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

## 2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Alat analisis	Tujuan	Hasil
1	Atifatur dan Arfida (2018).	Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik.	Metode kuantitatif dengan alat analisis Regresi Data Panel.	Untuk menganalisis pengaruh jumlah Upah Minimum Kabupaten (UMK), jumlah industri, dan jumlah angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten Gresik.	Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri adalah jumlah industri. Selain itu, jumlah karyawan akan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap alokasi tenaga kerja di sektor industri.
2	Nyoman Triani dan Made Kembar (2016).	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Kerja Patung Kayu.	Metode kuantitatif dengan alat analisis path analysis.	Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja, pengaruh langsung modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja terhadap produktivitas kerja, pengaruh tidak	Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, tingkat upah dan modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila tingkat upah, modal, dan teknologi meningkat, maka lapangan pekerjaan pun ikut meningkat.

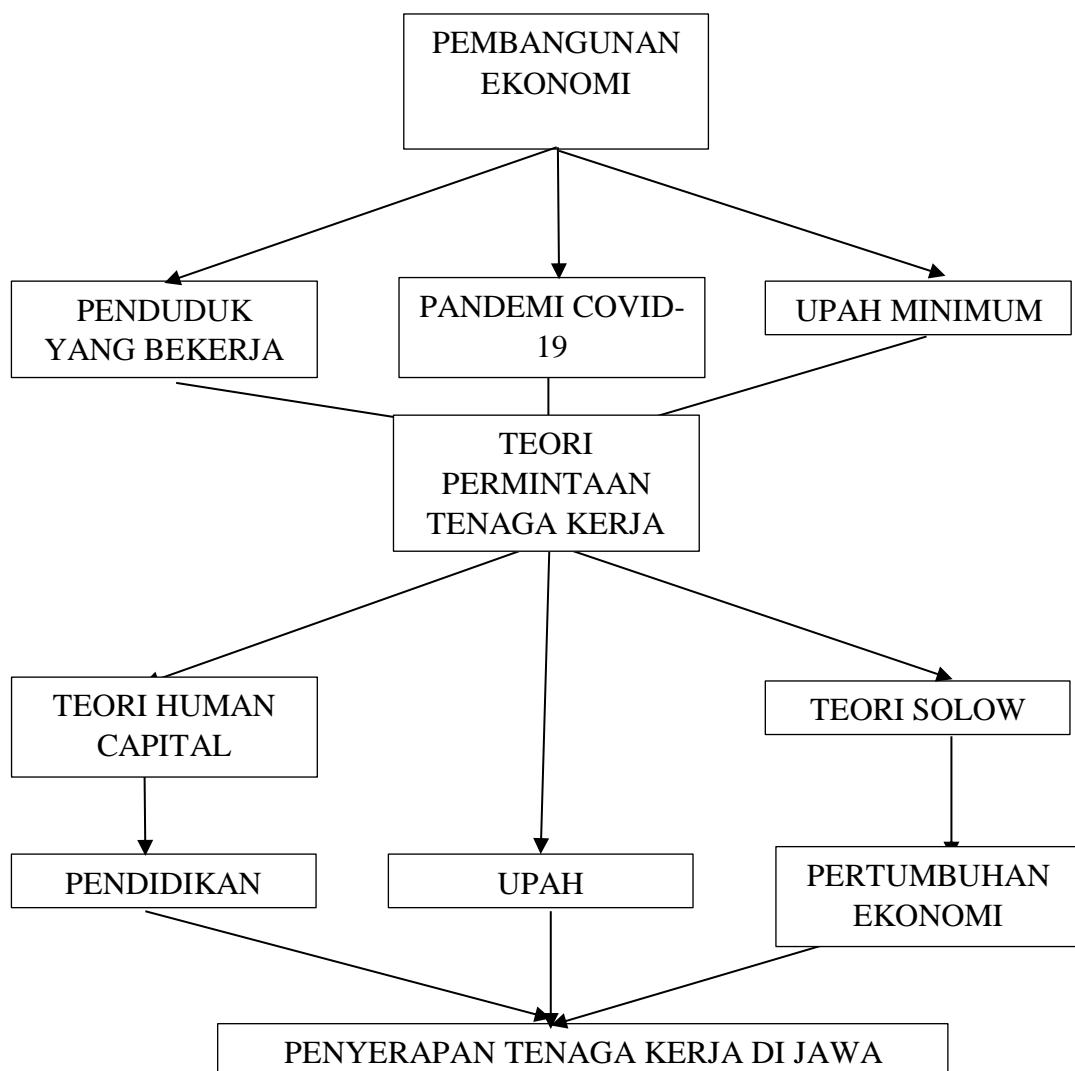
				langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap produktivitas kerja melalui penyerapan tenaga kerja.	
3	Elida Madona Siburian, Muhammad Fitri Rahmadana and Indra Maipita (2020).	Factor-Factor Affecting Labor Demand Food Beverages and Tobacco Industry of North Sumatra Province.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis data panel atau pooled data.	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri makanan minuman dan tembakau pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Dengan variabel independen Investasi Sektor Industri, Jumlah Industri, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto sedangkan variabel dependennya adalah Permintaan Tenaga Kerja.	Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah minimum, investasi, pdrb, dan jumlah manufaktur.

Sumber : Lampiran 2.

### 2.3 Kerangka Konseptual

Gambar 2.2 menunjukkan kerangka konsep dalam penelitian ini.

Pembangunan ekonomi memiliki relevansi dengan permintaan tenaga kerja. Tingkat ekonomi yang tinggi, mampu menaikkan pembukaan rekrutmen karyawan. Karena perusahaan membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah yang banyak agar produktivitas dapat ditingkatkan. Dalam hal ini, permintaan tenaga kerja memiliki teori-teori pendukung dalam implementasinya. pertama, menurut teori sumber daya manusia berpendapat bahwa pendidikan berfungsi sebagai metrik untuk pertumbuhan sistem, yang mampu menilai, meningkatkan, dan memberikan manfaat yang sepadan bagi individu. Dengan demikian, teori *human capital* dalam pendidikan sangat penting dalam meningkatkan kualitas edukasi dan menghasilkan solusi terbaik untuk meningkatkan keberhasilan organisasi pendidikan terhadap manusia. kedua, teori David Ricardo, menjelaskan bahwa imbalan atas usaha dan tenaga, maka perusahaan memberikan upah kepada karyawannya sebagai bentuk apresiasi agar mendapatkan hidup yang layak. Namun, standar hidup yang tinggi berdampak pada tingginya harga produk dan upah berpengaruh secara negatif pada penyerapan tenaga kerja. Ketiga, teori Solow menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi mempengaruhi permintaan tenaga kerja dengan asumsi bahwa *economic growth* dipengaruhi oleh tenaga kerja dan komponen produksi modal fisik. Pertumbuhan Solow menyatakan input tenaga kerja dan modal menunjukkan pengembalian yang berkurang ketika dievaluasi secara independen, namun mereka menunjukkan pengembalian konstan terhadap skala ketika dinilai secara bersamaan di bawah asumsi skala output tetap. Ekspansi tenaga kerja kemungkinan akan berlanjut pada tingkat perlambatan; Namun demikian, potensi *labor* masih dapat ditambah dengan meningkatkan tingkat partisipasi angkatan kerja dan produktivitas karyawan melalui kemajuan teknologi. Dengan demikian, output dari teori yang telah dijelaskan di atas mengacu pada penyerapan tenaga kerja di provinsi Jawa Tengah.



Gambar 2.2 Kerangka Konseptual

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori, maka hipotesis penelitian ini antara lain:

1. **H<sub>1</sub>** : Pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.
2. **H<sub>2</sub>** : Upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.
3. **H<sub>3</sub>** : Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Jawa Tengah.

## **BAB 3**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Rancangan Penelitian**

##### **3.1.1 Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *explanatory research*. Penelitian kuantitatif bertujuan untuk mengukur dan menyajikan data dalam bentuk angka untuk mengidentifikasi hubungan antar variabel (Sugiyono, 2018). Hal ini untuk menguji hubungan variabel dari hipotesis yang telah dirumuskan.

##### **3.1.2 Unit Analisis**

Menurut Suharsimi (Arikunto, 2013) unit analisis merupakan satuan yg diteliti yg sanggup berupa individu, gerombolan , benda atau suatu latar insiden sosial misalnya misalnya aktivitas individu atau gerombolan yg diperhitungkan menjadi subjek penelitian. Unit analisis pada penelitian ini merupakan Penduduk yg bekerja pada Provinsi Jawa Tengah dalam tahun 2017 – 2023.

##### **3.1.3 Populasi dan Sampel**

Sekelompok subjek yang memiliki sifat yang ditetapkan penulis kemudian diambil sebuah kesimpulan disebut populasi (Sugiyono, 2013). 35 kota/kabupaten di Provinsi Jawa Tengah tahun 2017 - 2023 menjadi populasi pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut (Sugiyono, 2015) Teknik *purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan dan pengambilan sampel yang ditentukan oleh peneliti dengan pertimbangan tertentu. Sampel yang digunakan yaitu 30 kota/kabupaten, dengan menghilangkan kota/kabupaten yang UMK nya di atas Rp. 2.400.000. Hal ini sesuai dengan teori upah yang dimana upah yang rendah akan meningkatkan jumlah tenaga kerja yang terserap.

##### **3.1.4 Waktu dan Tempat Penelitian**

Provinsi Jawa Tengah adalah kawasan yang dipilih untuk diteliti dalam kurun waktu dari tahun 2017 – 2023. Lokasi dan waktu yang dijadikan objek adalah provinsi Jawa Tengah karena memiliki jumlah penanaman modal dalam negeri

(investasi) yang rendah tetapi mampu menyerap tenaga kerja yang tinggi, terkhusus pada tahun 2023 yaitu sebesar 19.988.875 jiwa.

### 3.1.5 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder menjadi jenis data pada riset ini yang dapat diartikan sebagai sumber yang didapatkan tidak secara langsung dibagikan kepada responden contohnya dokumen (Sagiyono, 2013). Sumber data penelitian ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik dan Kementerian Sumber Daya Manusia dengan menggunakan panel, gabungan time series dan *cross section* terkait lapangan kerja, upah, pendidikan, pertumbuhan ekonomi, dan investasi.

### 3.2 Metode Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data kuantitatif untuk mengolah data untuk mengetahui apakah variabel independen dapat mempengaruhi *dependent variable* melalui analisis data panel yang mengacu pada model yang menggabungkan karakteristik deret waktu dan *cross-sectional*. Untuk data panel, jumlah observasi ditentukan dengan mengalikan jumlah observasi time series dengan jumlah observasi cross-sectional. Penggunaan teknik regresi untuk data panel menawarkan beberapa keunggulan dibandingkan pendekatan data time series dan cross-sectional. Manfaat ini mencakup kemampuan untuk menggabungkan kedua tipe data ini untuk memberikan jumlah informasi yang lebih besar dan kebebasan yang lebih besar. Informasi dari kedua jenis data tersebut dapat digunakan untuk mengatasi permasalahan yang terjadi ketika variabel hilang (Widarjono, 2009a).

Untuk mengetahui pengaruh variabel dependen terhadap variabel independen, penelitian ini menggunakan teknik analisis data panel. Mengacu pada model penelitian yang dilakukan oleh (Muslihatinningsih & Subagiarta, 2020) dapat dirumuskan sebagai :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + e$$

Fungsi ini ditransformasikan dalam sebuah model sebagai berikut :

$$PTK_{it} = \beta_0 + \beta_1 PND_{it} + \beta_2 UMK_{it} + \beta_3 PE_{it} + \beta_4 INV_{it} + e_{it}$$

Keterangan :

Y	= Penyerapan Tenaga Kerja (jiwa)
t	= Tahun yang diteliti (2017 - 2023)
i	= Kabupaten/Kota yang ada di Provinsi Jawa Tengah
$\beta_0$	= Konstanta
X <sub>1</sub>	= Rata – rata lama sekolah (tahun)
X <sub>2</sub>	= Upah Minimum Kabupaten/Kota (rupiah)
X <sub>3</sub>	= Pertumbuhan Ekonomi (%)
X <sub>4</sub>	= Penanaman Modal Dalam Negeri (juta rupiah)
e	= <i>error</i>

### 3.3 Uji Stasioneritas Data Panel

Variabel-variabel tersebut diasumsikan non stokastik dan jenis proses stokastik yang dimaksud adalah stasioner atau disebut dengan proses stokastik stasioner. Menurut Wardhono, Adhitya (2004), Proses stokastik dianggap stasioner jika rata-rata dan variansnya tetap konstan, dan kovarians antara dua periode waktu hanya bergantung pada interval di antara keduanya, bukan pada titik waktu tertentu.

### 3.4 Pemilihan Metode Estimasi Data Panel

#### 3.4.1 *Common Effect Model (CEM)*

Menurut (Nachrowi & Usman, 2006) Model common effect merupakan pendekatan yang menggabungkan data time series dan cross section dalam bentuk regresi linier atau pooled regression. Penggabungan ini menghasilkan penelitian yang homogen, karena setiap perubahan diasumsikan hanya disebabkan oleh variabel pengganggu. Pendekatan ini mengabaikan dimensi waktu dan individu, sehingga perilaku data antar individu diasumsikan sama dalam berbagai kurun waktu. Dalam pendekatan ini, fokus utamanya adalah menggabungkan data tanpa memperhatikan perbedaan antar waktu dan individu.

#### 3.4.2 *Fixed Effect Model (FEM)*

Pendekatan efek tetap, atau fixed effect, mengacu pada gagasan bahwa suatu objek memiliki nilai konstan yang tetap dari waktu ke waktu. Ini juga berlaku untuk koefisien regresinya, yang artinya nilai koefisien tersebut tidak berubah seiring berjalannya waktu (Winarno, 2015). Model *fixed effect* merupakan model di mana *intercept*-nya bervariasi antar subjek atau kelompok data, tetapi kecepatan

perubahan variabel lainnya tetap konsisten dari waktu ke waktu (Gujarati, 2004). Dalam model ini, diasumsikan bahwa perbedaan antara subjek-subjek atau kelompok data dapat dinyatakan melalui perbedaan *intercept*-nya (Kuncoro, 2003). Untuk membedakan subjek satu dengan subjek lainnya, variabel *dummy* sering digunakan. Estimasi model efek tetap dengan intercept yang berbeda antar subjek umumnya menggunakan teknik *dummy variable*, yang disebut juga *Least Squares Dummy Variable (LSDV)*.

### 3.4.3 Random Effect Model (REM)

Bertujuan untuk mengestimasi panel data di mana *variable* pengganggu dapat berkorelasi baik secara temporal. Dalam model efek acak, variasi nilai intersep disertakan dengan *error term* untuk setiap perusahaan. Manfaat utama dari penggunaan efek acak ini adalah kemampuannya untuk mengatasi heteroskedastisitas. Model ini sering disebut sebagai Komponen Kesalahan (ECM). Metode yang tepat untuk menanganinya adalah kuadrat terkecil tergeneralisasi (GLS), yang mengasumsikan bahwa komponen kesalahan bersifat homoskedastik dan tidak ada bukti korelasi lintas bagian (Widarjono, 2009b).

## 3.5. Penentuan Estimasi Data

### 3.5.1 Uji Chow

Uji *Chow* adalah cara untuk menguji antara metode *common effect* dan *fixed effect* (Widarjono, 2009a). Hipotesis dari uji tersebut yaitu sebagai berikut :

1.  $H_0$  : jika *probability value* dari *Cross-section F*  $> 0,05$  , maka model yang dipilih adalah *Common Effect*
2.  $H_1$  : data dinyatakan memakai *fixed effect* apabila nilai probabilitas  $F < 0,05$

### 3.5.2 Uji Hausman

Uji ini bertujuan untuk mengidentifikasi model yang optimal antara efek acak dan tetap untuk analisis data panel. Dasar pengambilan keputusan dalam uji

Hausman berasal dari nilai probabilitas keacakan *cross-sectional*. (Widarjono, 2009a). Hipotesis dari uji tersebut yaitu sebagai berikut :

1.  $H_0$  : Memakai *fixed effect*, jika *probability cross-section random*  $< 0,05$ .
2.  $H_1$  : Apabila nilai probabilitas lebih dari 0,05, maka menggunakan model *Random*.

### **3.6 Uji Asumsi Klasik**

#### **3.6.1 Uji Multikolinearitas**

Digunakan untuk melihat apakah terdapat tanda koherensi antar *independent variable* atau tidak. Sehingga *tolerance value*  $> 0,01$  dan nilai *variance inflasi faktor* (VIF)  $< 10$ , model regresi tidak terdapat gejala multikolinearitas dan sebaliknya (Purba, 2021).

#### **3.6.2 Uji Normalitas**

Uji Normalitas dilakukan dengan tujuan menguji variabel bebas/tergantung berdistribusi normal atau tidak. Jika tidak dan nilai signifikan  $< 5\%$  maka uji statistik dianggap tidak memadai. Uji normalitas data dapat dilakukan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov satu sampel. Jika nilai signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05, data terdistribusi normal (Ghozi, 2016).

#### **3.6.3 Uji Heteroskedastisitas**

Bertujuan agar dapat mencari tahu apakah varians residu bervariasi selama pengamatan model regresi adalah tujuan dari riset ini. Heteroskedastisitas menggambarkan situasi di mana variansnya tidak sama. Anda memiliki heteroskedastisitas adalah dengan melihat diagram sebar, atau nilai prediksi dan residual (ZPRED) dari variabel dependen (SRESID). Dimungkinkan untuk menyimpulkan bahwa heteroskedastisitas tidak ada jika pola tidak terlihat dan tidak melampaui nilai nol pada sumbu y. Model penelitian yang bebas dari heteroskedastisitas dianggap berkualitas tinggi (Ghozali, 2016).

### 3.7 Uji Statistik

#### 3.7.1 Uji Simultan (Uji-F)

Dipakai untuk mengevaluasi dampak gabungan faktor independen pada variabel dependen (Ghozali, 2016). Dengan Hipotesis :

1.  $H_0 : b_0 = b_2 = b_3 = b_4 = 0$  (*independent variable* tidak memberikan dampak pada variabel terikat).
2.  $H_a : b_1 = b_2 = b_3 = b_4 \neq 0$  (secara keseluruhan variabel bebas mempengaruhi *dependent variable*).

Untuk mengetahui apakah hasil regresi menolak  $H_0$  atau menerima  $H_0$  bisa dilihat langsung dari besarnya probabilitas F statistik, sebagai berikut

1.  $H_0$  : apabila *probability value*  $F < 0,05$  maka variabel independen berpengaruh terhadap *dependent variable* secara simultan (ditolak).
2.  $H_0$  : diterima jika nilai probabilitas F nya lebih dari 5%, maka variabel bebas tidak memberikan dampak bagi konstruk terikat.

#### 3.7.2 Uji Signifikan Parsial (Uji-t)

Uji dalam regresi berganda ini digunakan dengan tujuan untuk menilai apakah variabel independen dalam model regresi mempunyai pengaruh parsial yang signifikan terhadap variabel dependen (G. Mardiatmoko, 2020).

Dengan Hipotesis :

1.  $H_0 : b_1 = 0$  (Variabel Independen secara individu tidak berpengaruh terhadap variabel dependen)
2.  $H_a : b_1 \neq 0$  (Variabel independen secara individu berpengaruh terhadap variabel dependen)

Untuk mengetahui apakah hasil regresi menolak  $H_0$  atau menerima  $H_0$  bisa dilihat secara langsung probabilitasnya, sebagai berikut

1.  $H_0$  : Ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, Apabila signifikansi  $> 0,05$  (diterima)

2.  $H_0$  : Tidak ada pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen, Apabila signifikansi  $< 0,05$  (ditolak)

### 3.7.3 Uji Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ )

Berperan dalam mengukur kapabilitas model variasi konstruk terikat. Rentang *coefficient of detemination* adalah  $0 < R^2 < 1$ , di mana nilai  $R^2$  semakin kecil yang dapat diartikan bahwa antar variabel dapat dijelaskan korelasinya. Nilai  $R^2$  yang tinggi, menandakan bahwa variabel bebas dapat menjelaskan variable terikatnya secara menyeluruh (Ghozali, 2016).

## 3.8 Definisi Oprasional Variabel

### 3.8.1 Variabel dependen

Penyerapan tenaga kerja merupakan suatu jumlah kuantitas tertentu dari tenaga kerja yang digunakan oleh suatu sektor atau unit usaha tertentu. Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2003 tentang ketenagakerjaan, disebutkan ketenagakerjaan adalah segala hal yang berhubungan dengan tenaga kerja pada waktu sebelum, selama, dan sesudah masa kerja (Suryanto & Wulandari, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja mencerminkan kemampuan suatu perekonomian untuk menciptakan lapangan pekerjaan dan mengakomodasi angkatan kerja yang tersedia. Proses ini melibatkan berbagai faktor, termasuk pendidikan, upah, pertumbuhan ekonomi, dan investasi. Penyerapan tenaga kerja yang efektif tidak hanya mengurangi tingkat pengangguran, tetapi juga berkontribusi pada peningkatan produktivitas dan kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian ini Penyerapan tenaga kerja menjadi variabel terikat. Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu data penduduk asli Jawa Tengah yang bekerja di Provinsi Jawa Tengah per – Kabupaten/Kota pada tahun 2017 – 2023.

### 3.8.2 Variabel Independen

#### 1. Pendidikan

Berdasarkan pandangan ekonomi, pendidikan merupakan penanaman modal dalam bentuk tenaga kerja terdidik dan terlatih.

Pendidikan adalah suatu elemen penting di dalam memajukan suatu kualitas tenaga kerja manusia, maka dari itu diperlukan dengan melalui pendidikan, psikomotor dan kognitif seseorang dapat menumbuhkan sebuah gagasan dan pada akhirnya bisa menciptakan dan meningkatkan sebuah produktivitas (Pristiwanti et al., 2022). Artinya pendidikan tidak hanya berperan dalam meningkatkan keterampilan individu, tetapi juga berkontribusi signifikan terhadap pembangunan ekonomi secara keseluruhan. Data pendidikan pada penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu Rata - Rata Lama Sekolah di Jawa Tengah per – Kabupaten/Kota tahun 2017 – 2023 yang dinyatakan dalam tahun.

## 2. Upah

Upah, menurut UU Ketenagakerjaan No. 13 tahun 2003, merupakan hak pekerja yang diberikan dalam bentuk uang. Upah ini adalah imbalan dari pemberi kerja kepada pekerja, yang ditetapkan dan dibayarkan sesuai perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan yang berlaku. Upah juga mencakup tunjangan untuk pekerja dan keluarganya atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilaksanakan. Definisi ini menekankan bahwa upah bukan hanya kompensasi finansial, tetapi juga mencakup aspek legal dan kesejahteraan pekerja serta keluarganya. Data upah dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu data Upah Minimum Jawa Tengah per - Kabupaten/Kota pada tahun 2017 – 2023 yang dinyatakan dalam rupiah.

## 3. Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono (Sukirno & Sadono, 2002) pengertian pertumbuhan ekonomi adalah perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah. Suatu perekonomian dikatakan mengalami pertumbuhan apabila tingkat kegiatan ekonomi lebih tinggi dari apa yang telah dicapai pada periode waktu sebelumnya (Charysa, 2013). Data tersebut bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu data Laju PDRB regional kab/kota di

Provinsi Jawa Tengah Pada Tahun 2017 – 2023 yang dinyatakan dalam persen.

#### 4. Investasi

Menurut (Burhanudin et al., 2021) investasi merupakan istilah yang berkaitan dengan keuangan dan ekonomi. Istilah tersebut berkaitan dengan akumulasi suatu bentuk aktiva dengan harapan akan mendapatkan keuntungan dimasa mendatang. Sebelum mengenal akan adanya investasi banyak orang yang hanya menysihkan uangnya dalam bentuk tabungan, akan tetapi seiring perkembangan zaman orang-orang mulai meninggalkan metode kuno tersebut dan menggantinya dengan, membeli saham, obligasi, emas, reksadana, yang sekiranya memberikan keuntungan yang menjanjikan dimasa mendatang. Data dalam penelitian ini bersumber dari Badan Pusat Statistik yaitu data penerima modal dalam negeri (investasi) Provinsi Jawa Tengah pada tahun 2017 – 2023 yang dinyatakan dalam satuan juta rupiah.

## **BAB 4**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **4.1 Gambaran Umum**

##### **4.1.1 Gambaran Kondisi Ekonomi Jawa Tengah**

Arah kebijakan pembangunan daerah Provinsi Jawa Tengah tahun 2021 difokuskan pada "Peningkatan Kesejahteraan dan Perekonomian Masyarakat Didukung Penguatan Daya Saing SDM". Prioritas utama meliputi percepatan pengurangan kemiskinan dan pengangguran, peningkatan kualitas hidup dan kapasitas SDM, penguatan ekonomi rakyat dengan memperhatikan keberlanjutan lingkungan, serta pemantapan tata kelola pemerintahan dan peningkatan kapasitas fiskal daerah. Kebijakan ini selaras dengan RPJMD 2018-2023 dan prioritas pembangunan nasional, serta dirancang untuk merespon tantangan-tantangan daerah, termasuk dampak pandemi COVID-19. Kinerja ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2021 menunjukkan tanda-tanda pemulihan. Pertumbuhan ekonomi mencapai 3,32% secara kumulatif, meningkat signifikan dari kontraksi -2,65% pada tahun 2020. Beberapa indikator ekonomi bahkan melampaui target, seperti angka kemiskinan dan nilai tukar petani (Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dirjen Perbendaharaan. 2021).

Meskipun demikian, beberapa indikator lain seperti indeks gini, tingkat pengangguran, dan IPM masih belum mencapai target RKPD 2021 akibat dampak pandemi. Struktur perekonomian Jawa Tengah tetap didominasi oleh sektor Industri Pengolahan (34,31%), Pertanian (13,86%), Perdagangan (13,75%), dan Konstruksi (11,12%), yang secara total berkontribusi 73,04% terhadap PDRB. Kinerja APBN dan APBD Jawa Tengah pada tahun 2021 juga menunjukkan perbaikan. Realisasi pendapatan negara mencapai 94,18% dari target, sementara realisasi belanja mencapai 99,62% dan tumbuh 5,31% dibandingkan tahun sebelumnya. Kinerja APBD juga membaik dengan realisasi pendapatan mencapai 99% dan tumbuh 1,15% dibandingkan tahun 2020. Dalam hal penyaluran dana desa, Jawa Tengah berada di peringkat pertama tercepat untuk kategori provinsi dengan jumlah desa besar. Alokasi anggaran program prioritas nasional di Jawa Tengah juga menunjukkan harmonisasi yang baik antara dana DIPA Kementerian/Lembaga

dengan capaian output dari DAK Fisik dan Dana Desa (Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dirjen Perbendaharaan. 2021).

#### **4.1.2 Gambaran Kondisi Ketenagakerjaan Jawa Tengah**

Kondisi ketenagakerjaan di Jawa Tengah pada Agustus 2023 menunjukkan perkembangan positif dibandingkan tahun sebelumnya. Jumlah angkatan kerja meningkat signifikan menjadi 21,07 juta orang, bertambah 1,59 juta orang dari Agustus 2022. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) juga mengalami kenaikan sebesar 0,88 persen poin, mencapai 71,72 persen. Hal ini menunjukkan semakin banyak penduduk usia kerja yang aktif secara ekonomi. Sejalan dengan peningkatan tersebut, Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menurun menjadi 5,13 persen, turun 0,44 persen poin dari tahun sebelumnya. Jumlah penduduk yang bekerja juga bertambah sebanyak 1,60 juta orang, mencapai 19,99 juta orang (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2023).

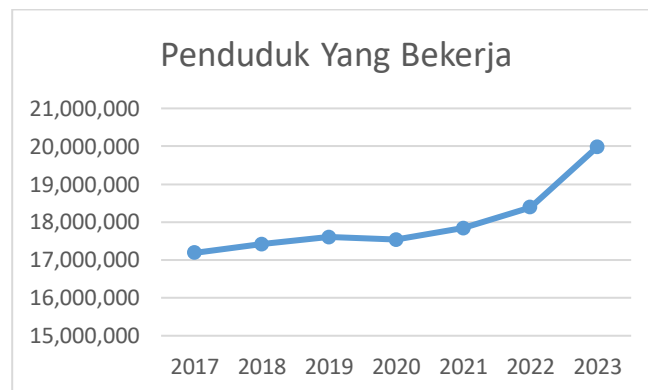
Meskipun terjadi peningkatan jumlah pekerja, masih terdapat tantangan dalam kualitas pekerjaan. Sektor informal masih mendominasi, dengan 60,39 persen atau 12,07 juta orang bekerja pada kegiatan informal, meningkat 0,23 persen poin dari tahun sebelumnya. Persentase pekerja setengah penganggur juga mengalami kenaikan sebesar 1,01 persen poin menjadi 6,40 persen. Sementara itu, persentase pekerja paruh waktu sedikit menurun sebesar 0,09 persen poin menjadi 23,11 persen. Sektor yang mengalami peningkatan penyerapan tenaga kerja terbesar adalah Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, diikuti oleh sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum. Kondisi ini menggambarkan bahwa meskipun terjadi perbaikan dalam jumlah penyerapan tenaga kerja, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan kualitas pekerjaan dan mengurangi informalitas di Jawa Tengah (Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. 2023).

### **4.2 Gambaran Umum Variabel**

#### **4.2.1 Gambaran Umum Penyerapan Tenaga Kerja**

Permasalahan penyerapan tenaga kerja dapat dilihat pada fenomena terbatasnya kesempatan kerja dan rendahnya produktivitas, tingkat pendidikan yang rendah dan perlindungan atau jaminan sosial yang buruk dapat mempengaruhi kualitas tenaga kerja. Tenaga kerja selalu diharapkan berkualitas dan produktif serta

tenaga kerja membutuhkan perlindungan yang memadai untuk mencapai hak-haknya sebagai pekerja dan memenuhi perannya sebagai anggota masyarakat. Provinsi Jawa Tengah mengalami kenaikan jumlah penyerapan tenaga kerja mencapai 1.598.416 jiwa pada tahun 2023 sehingga dapat disimpulkan angka tersebut terus melonjak daripada tahun-tahun sebelumnya. Peningkatan jumlah penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah menjadi bukti perkembangan ekonomi yang positif dalam wilayah tersebut, sehingga akan memberikan dampak positif pula bagi perekonomian global dan juga meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup bagi penduduk setempat. (Ostinasia Tindaon, 2020)



Gambar 4.1 Penduduk Yang Bekerja di Provinsi Jawa Tengah  
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Individu yang terlibat dalam tugas ekonomi yang bertujuan untuk menghasilkan *income* selama minimal satu jam tanpa henti setiap minggu dapat diklasifikasikan sebagai buruh. Aktivitas ini termasuk pola tenaga kerja yang tidak dibayar yang berkontribusi pada usaha perekonomian. Sejak 2017 hingga 2023, industri pertanian, kehutanan, dan perikanan secara konsisten menyerap mayoritas tenaga kerja di Jawa Tengah selama tujuh tahun berturut-turut.

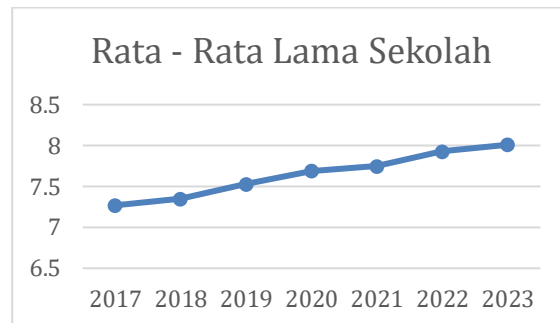
Penyerapan tenaga kerja yang tinggi di Cilacap pada tahun 2023 sebesar 955.157 jiwa dapat dikaitkan dengan beberapa faktor penting. Pertama, Cilacap memiliki potensi ekonomi yang kuat, terutama dengan adanya berbagai industri besar dan fasilitas pelabuhan yang mendorong aktivitas ekonomi di daerah tersebut. Selain itu, upaya pemerintah daerah dalam mengadakan acara Job Fair Cilacap 2024 yang menyediakan 7.158 lowongan pekerjaan menunjukkan komitmen untuk mengurangi tingkat pengangguran dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja.

Kehadiran 40 perusahaan dari dalam dan luar Kabupaten Cilacap, termasuk Perusahaan Penempatan Pekerja Migran Indonesia (P3MI) dan Bursa Kerja Khusus (BKK), juga berkontribusi pada tingginya penyerapan tenaga kerja.

Faktor lain yang mendukung tingginya penyerapan tenaga kerja di Cilacap adalah minat dan kualitas tenaga kerja yang tinggi. Hal ini tercermin dari fakta bahwa Pekerja Migran Indonesia (PMI) dari Kabupaten Cilacap menempati urutan kedua se-Jawa Tengah pada tahun 2023 dengan total 7.315 orang. Ini menunjukkan bahwa masyarakat Cilacap memiliki talenta dan minat yang besar untuk bekerja, baik di dalam maupun di luar negeri. Upaya pemerintah dalam menyediakan informasi lowongan kerja melalui aplikasi Karir Hub juga memudahkan proses pencarian kerja dan mempertemukan pencari kerja dengan pemberi kerja, sehingga meningkatkan efisiensi penyerapan tenaga kerja di wilayah tersebut. Dengan demikian, penyerapan tenaga kerja tidak hanya mencakup sisi permintaan dari pihak pengusaha, tetapi juga keterlibatan pencari kerja dalam mengisi dan memenuhi kebutuhan pasar tenaga kerja.

#### **4.2.2 Gambaran Umum Pendidikan**

Pengaruh pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah dapat dilihat melalui indikator-indikator seperti angka melek huruf dan rata-rata lama sekolah, di mana peningkatan angka melek huruf serta lama pendidikan yang lebih tinggi berkontribusi pada peningkatan kualitas tenaga kerja sehingga memperbesar peluang lulusan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Rata-rata lama sekolah dapat menggambarkan kualitas pendidikan yang dimiliki, pendidikan tinggi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja dengan meningkatkan keterampilan, pengetahuan dan kemampuan individu.



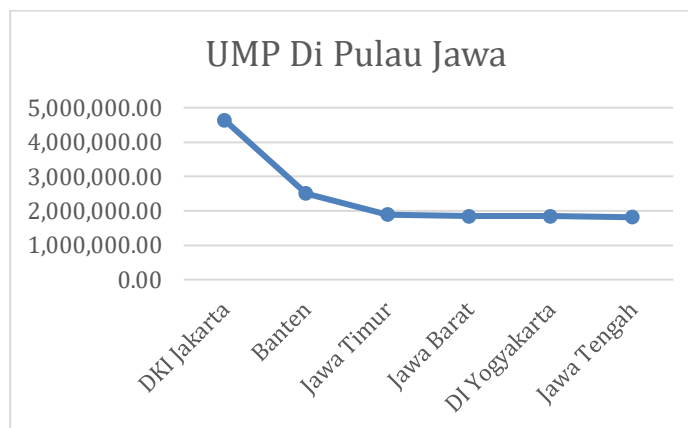
Gambar 4.2 Rata- Rata Lama Sekolah di Provinsi Jawa Tengah  
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Pada tahun 2023 rata rata total lama sekolah di provinsi Jawa Tengah mencapai 8,01 tahun. Untuk kabupaten/kota sendiri yang tertinggi pada tahun 2023 berada di kota Salatiga yaitu 11,24 tahun artinya setiap tahunnya mengalami peningkatan. Penduduk Kota Salatiga pada tahun 2023 yang berusia 25 tahun ke atas rata – rata sudah menempuh 11,24 tahun atau sebagian besar telah menyelesaikan pendidikan sampai kelas 11. Hal ini menyimpulkan bahwa tingginya tingkat pendidikan tentu akan menambah dan meningkatkan kualitas setiap individu yang nantinya bisa memperbesar untuk mendapatkan pekerjaan dan berdampak pada penyerapan tenaga kerja.

Bahwa rata-rata lama sekolah di Salatiga pada tahun 2023 tinggi karena keberhasilan program wajib belajar 9 tahun, distribusi fasilitas pendidikan yang baik, fasilitas yang mendukung dan tingkat literasi masyarakat yang tinggi meskipun mengalami penurunan dibanding 2022. Seluruh SMA di Kota Salatiga dapat dijangkau, ditunjukkan dengan pola cluster dan indeks tetangga terdekat sebesar 0,52. Sistem transportasi umum Kota Salatiga rata-rata baik, dengan 70% responden memilihnya karena murah, 55% karena kecepatan, dan 77,5% karena keselamatan, tetapi memiliki beberapa tantangan seperti kurangnya halte bus dan tarif per kilometer yang tidak ditentukan. Indeks Pembangunan Literasi Masyarakat (ILM) Kota Salatiga tahun 2023 sebesar 81,21%, berada pada kisaran level tinggi yaitu antara 80 sampai dengan 90. Di Kota Salatiga, penyelenggaraan pendidikan formal dan nonformal telah berhasil meningkatkan akses pendidikan bagi anak terlantar, dengan rekomendasi perbaikan regulasi dan program pendidikan vokasi yang tepat sasaran.

### 4.2.3 Gambaran Umum Upah

Tingkat upah berpengaruh pada efisiensi penggunaan sumber daya manusia dalam suatu ekonomi, apabila upah yang ditawarkan perusahaan melebihi tingkat normal dapat mendorong perusahaan untuk memanfaatkan tenaga kerja secara lebih efisien dan mengurangi ketergantungan pada faktor produksi lainnya, begitu pula kebalikannya apabila upah rendah perusahaan akan cenderung mengandalkan lebih banyak tenaga kerja dibandingkan faktor produksi lain. Tingkat pendidikan, keterampilan dan pengalaman, serta kondisi pasar kerja di daerah tersebut akan selalu menentukan besaran upah yang akan dibayarkan kepada pekerja.



Gambar 4.3 UMP di Pulau Jawa Tahun 2022.

Sumber : Ditjen PHI, JSK, Kemenaker. Data per Februari 2022.

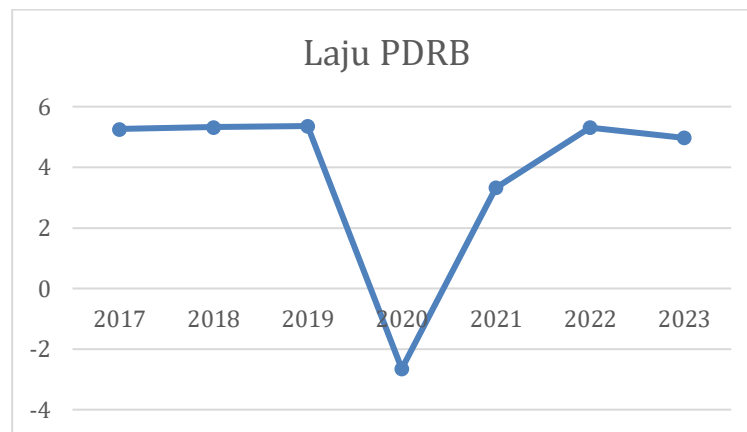
Menurut SK Gubernur Jawa Tengah Nomor 561/37 pada tahun 2021 tentang Upah Minimum Provinsi Jawa Tengah Tahun 2022 yaitu sebesar Rp 1.812.935,43. Besaran upah tersebut di Provinsi Jawa Tengah termasuk jumlah upah dengan urutan terendah di seluruh provinsi di Indonesia. Tingkat upah yang ditawarkan oleh perusahaan mempengaruhi keputusan individu untuk mencari pekerjaan serta keputusan perusahaan untuk merekrut tenaga kerja dalam perekonomian. Perubahan dalam upah minimum pada kabupaten/kota akan berpengaruh langsung terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja, hal ini menunjukkan bahwa penawaran upah yang lebih tinggi di suatu daerah cenderung meningkatkan partisipasi penduduk dalam pasar kerja, sehingga lebih banyak orang yang bekerja.

Upah Minimum Kota (UMK) Semarang pada tahun 2023 menjadi yang tertinggi di Provinsi Jawa Tengah dengan nominal Rp 3.060.349 karena beberapa faktor penting. Kota Semarang merupakan ibukota dan pusat perekonomian Jawa Tengah dengan tingkat pertumbuhan ekonomi dan inflasi yang lebih tinggi dibandingkan daerah lain di provinsi tersebut. Sebagai kota metropolitan, Semarang memiliki biaya hidup yang lebih tinggi serta kebutuhan tenaga kerja yang lebih besar dan beragam, terutama di sektor industri, perdagangan, dan jasa. Hal ini mendorong pemerintah daerah untuk menetapkan upah minimum yang lebih tinggi guna menjamin kesejahteraan pekerja sesuai dengan kondisi ekonomi setempat.

Selain itu, penetapan UMK Semarang yang tinggi juga mempertimbangkan produktivitas tenaga kerja dan daya saing investasi di kota tersebut. Dengan upah yang kompetitif, diharapkan dapat menarik investasi dan tenaga kerja berkualitas, sekaligus mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat. Keputusan ini merupakan hasil kesepakatan antara pemerintah kota, pengusaha, dan perwakilan pekerja yang mempertimbangkan berbagai aspek ekonomi dan sosial untuk mencapai keseimbangan antara kesejahteraan pekerja dan keberlanjutan usaha di Kota Semarang.

#### **4.2.4 Gambaran Umum Pertumbuhan Ekonomi**

*Economic growth* yang kuat dapat meningkatkan permintaan agregat, mendorong investasi dan menciptakan peluang kerja baru. Dalam sektor teknologi, dampak ini dapat meningkatkan produktivitas tenaga kerja serta mendorong kebutuhan akan keterampilan baru. Jika secara struktural, sektor-sektor dengan pertumbuhan tinggi seperti manufaktur dan jasa akan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Secara umum, ekspansi ekonomi berdampak positif pada perekrutan labor; Namun, itu bergantung pada kondisi yang berbeda dan tidak selalu memastikan penurunan tingkat pengangguran atau peningkatan kesejahteraan yang seragam.



Gambar 4.4 Laju PDRB (Harga Konstan 2010) Di Provinsi Jawa Tengah  
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS)

Laju pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada tahun 2018 sebesar 5,32%, naik 0,6 poin persentase dari 5,26% pada tahun 2017. Hal ini disebabkan meningkatnya penggunaan data internet untuk media sosial, transaksi online, dll. Namun demikian, ada beberapa kabupaten/kota yang tingkat pertumbuhan ekonominya masuk dalam pemeringkatan. Pada tahun 2020, dampak pandemi COVID-19 telah mengganggu aktivitas ekonomi sehingga berdampak pada penurunan angka PDRB Jawa Tengah yang turun tajam. Penurunan paling tajam terjadi pada sektor transportasi dan pergudangan yang mencapai -33,15% sehingga mendorong pemerintah mengeluarkan arahan untuk mengalokasikan APBN guna pemulihan ekonomi Indonesia. Hal ini ditujukan untuk memastikan pemulihan ekonomi dan menjamin kemakmuran Indonesia. Populasi. (Atmanthi, 2018)

Pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa Tengah pada tahun 2023 dicapai oleh Kota Semarang dengan laju PDRB sebesar 5,79%. Pencapaian ini didorong oleh tiga sektor utama yang mendominasi perekonomian kota, yaitu industri, konstruksi, dan perdagangan. Kota Semarang berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonominya dari 5,73% pada tahun 2022, menunjukkan perkembangan yang positif dalam produksi barang dan jasa di wilayah tersebut. Stabilitas ekonomi yang baik di Kota Semarang juga tercermin dari tingkat inflasi yang relatif rendah, yaitu 2,45% secara year-on-year, lebih rendah dibandingkan dengan tingkat inflasi Jawa Tengah dan nasional.

Keberhasilan Kota Semarang dalam mencapai pertumbuhan ekonomi tertinggi di Jawa Tengah tidak lepas dari berbagai upaya dan program yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Semarang. Di antaranya adalah inisiatif untuk menjaga stabilitas harga pangan melalui program Pak Rahman (Pasar Pangan Rakyat Murah dan Aman), Kios Pandawa (Kios Pangan Aman Tersedia untuk Warga Kita), dan Urban Farming. Selain itu, peningkatan investasi yang mencapai Rp 27,2 triliun pada tahun 2023, melebihi target sebesar Rp 25,6 triliun, juga berkontribusi signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi kota. Upaya-upaya ini, ditambah dengan pembangunan infrastruktur strategis dan peningkatan kualitas sumber daya manusia, telah menciptakan iklim yang kondusif bagi pertumbuhan ekonomi di Kota Semarang.

### 4.3 Hasil Analisis Data

#### 4.3.1 Uji Stasioner

Tabel 4.1 Uji Stasioner

No	Variabel	Nilai Prob.
1.	PTK (Penyerapan Tenaga Kerja) (Dependen)	0,0087
2.	PND (Pendidikan) (Independen)	0,0246

Sumber : Lampiran C, diolah

Hasil uji stasioneritas untuk variabel dependen penyerapan tenaga kerja menunjukkan p-value sebesar 0,0087. Karena nilai p ini lebih kecil dari level signifikansi 0,05, maka, dapat disimpulkan bahwa variabel penyerapan tenaga kerja bersifat stasioner. Hasil uji stasioneritas pada variabel independen yaitu PND sebesar 0,0246; UMK 0,0030; PE 0,0000, maka, dapat disimpulkan bahwa semua variabel independen bersifat stasioner. Sehingga layak untuk digunakan dalam analisis regresi data.

### 4.3.2 Penentuan Estimasi Data

Tabel 4.2 Uji Pemilihan Data

No	Uji Pemilihan Model	Nilai Prob.
1.	Uji Chow	0,0000
2.	Uji Hausman	0,0077

Sumber : Lampiran D & E, diolah

Berdasarkan uji Chow di atas, nilai probabilitasnya adalah 0,0000. Hasil ini menunjukkan probabilitas  $0,0000 < 0,05$  berarti model yang dipilih adalah *Fixed Effect Model*. Tes berikutnya adalah tes Hausman, untuk pengujian dalam menentukan model terbaik antara *Fixed Effect Model* dan *Random Effect Model*. Sedangkan, Hasil uji Hausman menunjukkan probabilitas sebesar 0,0077. Karena nilai probabilitas ini jauh lebih kecil dari level signifikansi 0,05, maka, memilih model *Fixed Effects* sebagai model yang lebih sesuai untuk analisis regresi data panel ini.

Tabel 4.3 Uji Pemilihan Data FEM (*Fixed Effect Model*)

Variabel	Koefisien	Nilai Prob.
C	346026.6	0.0006
PND	-12409.32	0.4720
UMK	0.125234	0.0000
PE	4279.509	0.0000

Sumber : Lampiran F, diolah

Berdasarkan dari estimasi di atas yaitu menggunakan fixed effect model maka dapat dibentuk model sebagai berikut.

$$PTK_{it} = 346026.6 - 12409.32 PND_{it} + 0.125234 UMK_{it} + 4279.509 PE_{it} + e_{it}$$

Persamaan model hasil estimasi *fixed effect* pada tabel di atas dapat menjelaskan pengaruh variabel X terhadap variabel Y. Hasil dari persamaan di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

### 1. Konstanta

Nilai konstanta dari persamaan ini adalah 346026.6. Ini adalah nilai dasar dari penyerapan tenaga kerja (Y) ketika semua variabel independen (X1, X2, X3, X4) bernilai 0. Jika pendidikan, upah, pertumbuhan ekonomi, dan investasi semuanya bernilai nol, penyerapan tenaga kerja diperkirakan akan sebesar 282.826 jiwa.

### 2. Pendidikan

Nilai koefisien pendidikan sebesar -12409.32. Nilai Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap kenaikan lama pendidikan sebesar 1 tahun akan menyebabkan penurunan jumlah penyerapan tenaga kerja sebesar 12.409, dengan asumsi variabel lain tetap konstan.

### 3. Upah

Koefisien ini menunjukkan bahwa untuk setiap kenaikan upah minimum kabupaten/kota sebesar Rp 1, ada peningkatan sebesar 0.125234 dalam penyerapan tenaga kerja, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Bisa diasumsikan bahwa setiap kenaikan upah sebesar Rp 10.000, penyerapan tenaga kerja akan bertambah sebanyak 1.252 orang. Upah yang lebih tinggi cenderung mendorong lebih banyak orang untuk datang bekerja, yang berujung pada peningkatan lapangan pekerjaan, Sekalipun pengaruhnya relatif kecil (hanya 0.125234).

### 4. Pertumbuhan Ekonomi

Koefisien ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan 1% dalam pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 4280 orang, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Bahwa setiap peningkatan 1% pertumbuhan ekonomi akan meningkatkan penyerapan tenaga kerja sebesar 3.635 jiwa. Pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi umumnya menciptakan lebih banyak peluang kerja. Ketika ekonomi tumbuh, sektor-sektor produksi seperti manufaktur, jasa, dan infrastruktur cenderung berkembang, yang pada gilirannya membutuhkan lebih banyak tenaga kerja.

### 4.3.3 Uji Asumsi Klasik

#### a) Uji Multikolinieritas

Tabel 4.4 Uji Multikolinieritas  
 Variance Inflation Factors  
 Date: 01/23/25 Time: 16:37  
 Sample: 1 210  
 Included observations: 210

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
C	1.12E+10	93.86915	NA
PND	88911458	46.30163	1.110572
UMK	0.002737	78.75507	1.174259
PE	17752929	3.559533	1.073716

Bertujuan agar dapat menguji korelasi antara variabel bebas dan terikat. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada lampiran di atas. Tabel tersebut menunjukkan nilai *variance inflasi faktor* (VIF) < 10, maka terbebas dari gejala multikolinieritas.

#### b) Uji Normalitas

Tabel 4.5 Uji Normalitas

No	Uji Normalitas	Nilai
1.	Jarque-Bera	4.214407
2.	Probability	0.121578

Sumber : Lampiran G, diolah

Uji ini bertujuan apakah variabel independen dan dependen terdistribusi normal. Hasil pengujian pada Lampiran di atas menunjukkan nilai Probability Jarque-Bera sebesar 0,121578. Nilai ini lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa residual model regresi terdistribusi normal maka, asumsi normalitas terpenuhi.

### c) Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4.6 Uji Heteroskedastisitas

No	Uji Glejser	Nilai Prob.
1.	F (3,206)	0.0823
2.	Chi-square (3)	0.0822
3.	Chi-square (3)	0.2113

Sumber : Lampiran H, diolah

Hasil uji heteroskedastisitas *glejser* menunjukkan nilai  $p > 0,05$ . Oleh karena itu, tidak ada cukup bukti untuk menolak hipotesis bahwa varians residual adalah konstan. Dengan kata lain, varians residual tidak bergantung pada nilai variabel independen, artinya model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas. Hal ini menunjukkan bahwa model tersebut tidak memiliki masalah heteroskedastisitas dan estimasi yang dihasilkan dianggap lebih stabil dan valid.

### 4.2.4 Uji Statistik

#### a) Uji Simultan (Uji F)

Tabel 4.7 Uji Simultan (Uji F)

Variabel	Koefisien	Nilai Prob.
C	346026.6	0.0006
PND	-12409.32	0.4720
UMK	0.125234	0.0000
PE	4279.509	0.0000
F ( <i>statistic</i> )		0.0000

Sumber : Lampiran I, diolah

Uji F menguji apakah ada hubungan signifikan antara variabel independen dan variabel dependen keseluruhan. Hasil uji-F ditunjukkan pada Lampiran di atas. Berdasarkan hasil regresi, nilai probabilitas statistik F 0,0000 lebih kecil dari 0,05.

Hal ini menunjukkan bahwa secara keseluruhan, variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen pada saat yang sama.

**b) Uji Parsial (Uji T)**

Tabel 4.8 Uji Parsial (T)

Variabel	Koefisien	Nilai Prob.
C	346026.6	0.0006
PND	-12409.32	0.4720
UMK	0.125234	0.0000
PE	4279.509	0.0000

Sumber : Lampiran G, diolah

Tujuan pengujian ini adalah untuk menentukan apakah variabel independen dalam penelitian ini memiliki pengaruh parsial terhadap variabel dependen. Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil regresi statistik T dengan hasil T-tabel. Berdasarkan hasil pengujian pada lampiran di atas, Pendidikan tidak signifikan, Upah Minimum Kabupaten/Kota signifikan, Pertumbuhan Ekonomi signifikan.

**c) Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ )**

Tabel 4.9 Uji Koefisien Determinasi Majemuk ( $R^2$ )

Variabel	Koefisien	Nilai Prob.
C	346026.6	0.0006
PND	-12409.32	0.4720
UMK	0.125234	0.0000
PE	4279.509	0.0000
Ajusted R-Squared		0.9809

Sumber : Lampiran G, diolah

Hasil pengujian menunjukkan nilai R-kuadrat yang disesuaikan sebesar 0,9809, Sekitar 98,05% varians dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh

variabel bebas nya. Data menunjukkan bahwa model regresi memiliki kemampuan prediksi yang substansial dan secara efektif menjelaskan hubungan antar variabel.

#### **4.4 Hasil dan Pembahasan**

##### **4.4.1 Pengaruh Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil analisis uji statistik menunjukkan bahwa pendidikan tidak berpengaruh atau berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Selain itu, koefisien regresi yang dihitung juga menunjukkan hubungan yang lemah antara kedua variabel, yang menunjukkan bahwa meskipun pendidikan mungkin berkontribusi terhadap kelayakan kerja seseorang, namun kontribusi tersebut tidak cukup besar untuk mempengaruhi tingkat lapangan kerja secara keseluruhan.

Berdasarkan teori pembangunan manusia yang digunakan dalam penelitian ini, sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh (Todaro, 2000) yang menyatakan bahwa pembangunan manusia dapat diukur dalam bidang pendidikan dan kesehatan. Pendidikan dan pelatihan juga menjadi nilai tambah bagi masyarakat. Pendidikan tinggi meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seseorang serta mempunyai dampak positif terhadap pekerjaan. Fitzsimons (1999) juga menyatakan dalam teori ekonomi klasik bahwa pendidikan dan pelatihan yang diterima masyarakat meningkatkan keterampilan dan kemampuannya, yang pada akhirnya meningkatkan produktivitas. Salah satu faktor yang dijadikan tolak ukur pendidikan seseorang adalah literasi. Literasi kini dianggap sebagai ukuran sederhana tingkat pendidikan seseorang, karena pendidikan kini semakin mudah diakses oleh banyak orang dari semua lapisan masyarakat (Rochmani, 2016).

Secara empiris, menurut (Makna, G. A. 2016) ketidaksesuaian antara lapangan pekerjaan dengan pendidikan terakhir yang diselesaikan oleh pencari kerja menyebabkan tingkat hubungan rata-rata lama berpendidikan dengan penyerapan tenaga kerja berpengaruh negatif. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Windayana & Darsana, 2020) menunjukkan bahwa tingkat pendidikan berpengaruh tidak signifikan dan memiliki pengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini didukung oleh penelitian (Ratnasari & Nugraha, 2021) Bahwa

Pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut (Hasanah, 2022) mempunyai hasil bahwa pengaruh pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Indonesia periode 2016-2020 menghasilkan bahwa secara parsial variabel pendidikan sebagai variabel independen tersebut berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap variabel dependen yaitu penyerapan tenaga kerja.

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Jawa Tengah, tingkat pengangguran terbuka di provinsi ini menunjukkan penurunan dari 5,95% pada Agustus 2021 menjadi 5,57% pada Agustus 2022, dan turun lagi menjadi 5,13% pada Agustus 2023. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah telah mengambil langkah konkret melalui pendidikan vokasi yang melibatkan perusahaan dan industri lokal. Program ini bertujuan untuk mencetak tenaga kerja yang terampil dan sesuai dengan kebutuhan dunia industri. Pejabat Gubernur menekankan pentingnya penyelarasan antara dunia pendidikan dan industri sebagai kunci keberhasilan. Oleh karena itu, pelatihan keterampilan bagi masyarakat perlu terus ditingkatkan agar mengikuti perkembangan dan kebutuhan industri yang dinamis (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023b)

#### **4.4.2 Pengaruh Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil analisis regresi, menunjukkan bahwa hubungan antara upah (diukur dengan upah minimum kabupaten/kota) dengan kesempatan kerja (diukur dengan persentase angkatan kerja) adalah sangat nyata. Nilai P yang sangat kecil ini jauh di bawah ambang batas signifikansi 0,05, artinya terdapat bukti kuat untuk menolak hipotesis nol (tidak ada hubungan antara upah dan lapangan kerja). Dengan kata lain, perubahan upah minimum suatu kabupaten atau kota berdampak langsung terhadap penyerapan tenaga kerja. Hal ini menunjukkan bahwa menawarkan upah yang lebih tinggi di suatu daerah cenderung meningkatkan tingkat partisipasi penduduk di pasar tenaga kerja dan meningkatkan jumlah orang yang bekerja.

Teori (Sholeh, M. 2007) tidak sesuai dengan hasil data yang telah dilakukan, karena dalam penelitian ini menyatakan bahwa upah berbanding terbalik dengan

input tenaga kerja dan ketika upah meningkat maka kuantitas penyerapan tenaga kerja menurun dan sebaliknya. Pengaruh tingkat upah terhadap lapangan kerja juga dapat mempengaruhi efisiensi penggunaan sumber daya manusia dalam perekonomian. Hal ini didukung oleh teori yang dikemukakan Adam Smith dalam teorinya tentang hukum permintaan dan penawaran. Dalam teori ini menyebutkan bahwa menetapkan tingkat upah ketika angkatan kerja suatu perusahaan berada di atas tingkat alamiahnya dapat menyebabkan peningkatan pasokan. Hal yang sama juga berlaku pada persalinan dan sebaliknya.

Penelitian ini menunjukkan secara empiris bahwa upah berpengaruh positif karena dapat meningkatkan permintaan tenaga kerja, dalam hal ini permintaan terhadap tenaga kerja terampil dengan keterampilan, kemampuan, dan kualitas tenaga kerja baru. Hal ini sesuai dengan penelitian yang menunjukkan bahwa upah juga memberikan insentif bagi pekerja agar lebih produktif (Felber Lube, 2021). Kenaikan upah juga dapat memengaruhi daya beli masyarakat. Dengan demikian, peningkatan daya beli akan berdampak pada peningkatan tingkat produksi perusahaan dan pada tahap akhir pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan dalam proses produksi. Pernyataan tersebut didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa upah mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap ketenagakerjaan (Arif Kurniawan & Siti Aisyah, 2023). Dengan demikian, upah mendorong pertumbuhan produktivitas, mengurangi pengangguran dan menyerap tenaga kerja. Oleh karena itu, berdasarkan temuan penelitian ini, pemerintah perlu meningkatkan investasi di berbagai sektor untuk menciptakan lapangan kerja baru, mengurangi pengangguran, dan menyerap lebih banyak tenaga kerja. Selain itu, kebijakan pengupahan harus diterapkan secara adil dan dapat ditegakkan secara wajar. Anda harus bisa menyediakannya. Harapan karyawan dan peluang kepemimpinan.

Berdasarkan artikel yang dilansir dari (Bisnis.com, 2022) yang membahas indikator ideal untuk perhitungan Upah Minimum Provinsi (UMP) Jawa Tengah 2023, di mana ekonom Universitas Diponegoro, Wahyu Widodo, menekankan pentingnya mempertimbangkan inflasi dan pertumbuhan ekonomi. Ia menjelaskan

bahwa perubahan regulasi melalui PP No.36/2021 mengubah metode perhitungan menjadi "dan/atau," yang dapat memengaruhi kenaikan upah. Sementara itu, kelompok buruh melalui Konfederasi Serikat Pekerja Indonesia (KSPI) menuntut kenaikan UMP sebesar 13%, meskipun Wahyu menganggap tuntutan tersebut tidak realistis mengingat kondisi ekonomi yang tidak pasti dan ancaman resesi. Buruh juga mengkritik penggunaan PP No.36/2021 karena dianggap melanggar hukum, sebab aturan tersebut didasarkan pada Undang-Undang No.11/2020 tentang Cipta Kerja yang dinyatakan inkonstitusional bersyarat, bahkan sebagian buruh menilai Gubernur Ganjar Pranowo pro upah murah.

#### **4.4.3 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Jawa Tengah**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan, jelaslah bahwa pertumbuhan ekonomi yang diukur dengan PDB memiliki dampak yang sangat signifikan terhadap ketenagakerjaan. Nilai p yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel sangat kuat dan bahwa perubahan dalam laju pertumbuhan ekonomi memiliki dampak langsung terhadap pertumbuhan jumlah karyawan. Dengan kata lain, semakin tinggi pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah, semakin banyak pula kesempatan kerja bagi penduduknya, yang tercermin dari bertambahnya proporsi penduduk yang bekerja di wilayah tersebut. Hal ini mencerminkan korelasi positif antara produk domestik bruto dan penyerapan lapangan kerja.

Meskipun pertumbuhan ekonomi secara umum berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, namun hubungan tersebut seharusnya dipengaruhi oleh beberapa faktor dan tidak menjamin berkurangnya pengangguran atau bahkan peningkatan kesejahteraan. Menurut teori (Schumpeter, 1911), (Gurley & Shaw, 1960), dan (McKinnon, 1973), pengembangan lembaga keuangan dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya, mendorong inovasi dalam produksi, dan meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Hal ini didukung oleh teori pertumbuhan ekonomi Solow (1956) yang menyatakan bahwa hubungan antara pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja memberikan kontribusi penting dalam

meningkatkan permintaan agregat, mendorong investasi, dan menciptakan lapangan kerja baru.

Secara empiris, Menurut penelitian (Sari, N., et. al., 2016) bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh yang positif atau signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja. Menurut (Tambunan, 2009) sesuai dengan penelitian ini, karena penelitian tersebut menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa adanya tambahan kesempatan kerja akan menyebabkan distribusi pendapatan tambahan menjadi tidak merata, sehingga menciptakan kondisi terjadinya pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan meningkatnya kesempatan kerja belum tentu dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan, indeks kedalaman kemiskinan, dan indeks keparahan kemiskinan. Oleh karena itu, pemerintah sangat berkepentingan untuk mengurangi angka kemiskinan. Upaya untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang dapat menciptakan lapangan kerja yang optimal dari segi kuantitas, produktivitas dan efisiensi memerlukan kebijakan yang mempertimbangkan kondisi nasional dan tren internasional. Kriteria ini berfungsi sebagai masukan bagi para pengambil keputusan.

Dilansir dari (Pemerintah Provinsi Jawa Tengah, 2023a) Pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah pada Triwulan III tahun 2023 mencapai 5,07 persen, melampaui rata-rata nasional yang sebesar 5,05 persen dan menunjukkan potensi untuk terus meningkat hingga akhir tahun. Data dari BPS Jateng menunjukkan bahwa pertumbuhan ini merupakan yang tertinggi di antara provinsi besar di Pulau Jawa, dengan DKI Jakarta mencatat 5,00 persen, Jawa Barat 4,94 persen, dan Jawa Timur 5,02 persen. Sektor industri pengolahan menjadi kontributor utama pertumbuhan dengan angka 1,43 persen, diikuti sektor perdagangan 0,86 persen, dan konstruksi 0,47 persen. Kepala BPS Provinsi Jawa Tengah, Dadang Hardiwan, menyatakan bahwa kinerja ekonomi yang baik ini mencerminkan aktivitas ekonomi masyarakat dan dukungan pemerintah melalui stimulus belanja. Pertumbuhan tertinggi dari sisi produksi dicapai oleh sektor informasi dan komunikasi sebesar 12,60 persen, sementara dari sisi pengeluaran, komponen konsumsi lembaga non-profit meningkat 7,14 persen.

## **BAB 5. PENUTUP**

### **5.1 Kesimpulan**

Dapat disimpulkan bahwa penyerapan tenaga kerja di Jawa Tengah tahun 2017-2023 berdasarkan hasil analisis yaitu:

1. Pendidikan tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Pekerjaan sering kali dimulai berdasarkan upah borongan dan dinilai berdasarkan produktivitas tenaga kerja, bukan berdasarkan tingkat pendidikan karyawan.
2. Upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi upah maka semakin besar pula penyerapan tenaga kerja. Upah minimum ditetapkan di setiap kabupaten/kota berdasarkan jumlah kebutuhan pekerja untuk memperoleh penghidupan yang layak. Semakin tinggi upah maka semakin besar pula penyerapan tenaga kerja.
3. Pertumbuhan ekonomi berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Ketika perekonomian berkembang pesat, lebih banyak barang dan jasa yang diproduksi dan lebih banyak pekerja yang dibutuhkan.

### **5.2 Saran**

1. Pemerintah Provinsi Jawa Tengah perlu melakukan upaya peningkatan UMK. Untuk meningkatkan kesejahteraan pekerja di Jawa Tengah, pemerintah harus fokus pada pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan memastikan bahwa proses penetapan upah minimum dilakukan secara transparan dan adil. Dengan demikian, kenaikan upah minimum dapat memberikan manfaat yang optimal bagi pekerja tanpa membebani pengusaha secara berlebihan.
2. Untuk meningkatkan PDRB di Jawa Tengah, pemerintah dapat fokus pada peningkatan investasi, pengembangan infrastruktur, optimalisasi PAD, pengembangan ekonomi lokal, dan pemanfaatan desentralisasi fiskal. Langkah-langkah tersebut bisa memberikan dukungan untuk lingkungan

ekonomi lebih dinamis dan kompetitif, hal tersebut dapat berdampak pada kesejahteraan masyarakat di Jawa Tengah akan meningkat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif Kurniawan, & Siti Aisyah. (2023). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Jawa Barat Tahun 2017-2021. *SEIKO: Journal of Management & Business*.
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Rineka Cipta.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Tengah. (2023). Berita Resmi Statistik No.69/11/33/Th.XVII.
- Bisnis.com. (2022, November 8). *UMP Jateng 2023: Ini indikator ideal mengukur kenaikan*. <https://Semarang.Bisnis.Com/Read/20221108/535/1595540/Ump-Jateng-2023-Ini-Indikator-Ideal-Mengukur-Kenaikan> .
- Burhanudin, H., Hidayati, S. A., & Putra, S. B. M. (2021). Pengaruh pengetahuan investasi, manfaat investasi, motivasi investasi, modal minimal investasi dan return investasi terhadap minat investasi di pasar modal (Studi pada Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Mataram). *Distribusi-Journal of Management and Business*, 9(1), 15–28.
- Charysa, N. N. (2013). Pengaruh pertumbuhan ekonomi dan inflasi terhadap upah minimum regional di kabupaten/kota Provinsi Jawa Tengah tahun 2008-2011 . *Economics Development Analysis Journal*, 2(4).
- Dhani, T. P. T. N. H. (2016). Penerapan Model SOLOW-SWAN Untuk Memacu Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Demak. *Media Ekonomi Dan Manajemen*, 30(1).
- Felber Lube, J. B. K. K. D. T. (2021). *Analisis Pengaruh Upah Minimum dan PDRB Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kota Bitung*.
- Fitzsimons, P. (1999). Managerialism and education. *Encyclopedia of philosophy of education*, 1(7), 99.
- G. Mardiatmoko. (2020). PENTINGNYA UJI ASUMSI KLASIK PADA ANALISIS REGRESI LINIER BERGANDA (STUDI KASUS PENYUSUNAN PERSAMAAN ALLOMETRIK KENARI MUDA [CANARIUM INDICUM L.]). *BAREKENG: J. Math. & App*, 14(3), 333–342.
- Ghozali, I. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23* (Edisi 8). Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gujarati, D. N. (2004). *Basic Econometrics* (Fourth edition). McGraw-Hill Inc.
- Gurley, J. G., & Shaw, E. S. (1960). *Money in a theory of finance*. Brookings Institution.

- Hafiz, E. A. , & H. R. (2021). Pengaruh PDRB, UMK, IPM terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Kabupaten/Kota Jawa Barat 2010-2020. *Jurnal Riset Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 55–65.
- Hariyanto, J. , E. S. P. , & P. F. (2019). ELASTISITAS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DAN TINGKAT UPAH DI PROVINSI JAWA TIMUR PADA TAHUN 2012-2017. *Growth*, 16(2), 51–64.
- Hasanah, U. (2022). Determinan Penyerapan Tenaga Kerja Di Indonesia Periode 2016-2020. *Margin: Jurnal Bisnis Islam Dan Perbankan Syariah*, 91–100.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia Dirjen Perbendaharaan. (2022). Kajian Fiskal Regional Tahun 2021.
- Kuncoro, M. (2003). *Metode Riset Untuk Bisnis dan Ekonomi*. Erlangga.
- Lipsey, R. (2004). *Pengantar Mikroekonomi* (Edisi Kesepuluh).
- Makna, G. A. (2016). Pengaruh Rata-Rata Lama Berpendidikan dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja. *Economics Development Analysis Journal*, 5(2), 143-152.
- Mankiw, & G. N. (2012). *Makroekonomi*. Erlangga.
- McKinnon, R. I. (1973). *Money and capital in economic development*. Brookings Institution.
- Muslihatinningsih, F., & Subagiarta, I. W. (2020). Penyerapan Tenaga Kerja Di Provinsi Jawa Timur. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 7(1), 1–6.
- Nachrowi, D. N. , & Usman, H. (2006). *Pendekatan Populer dan Praktis Ekonometrika untuk Analisis Ekonomi dan Keuangan*. FE UI.
- Ostinasia Tindaon. (2020). *ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTORAL DI JAWA TENGAH*.
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023a, November 8). *Ekonomi Jateng triwulan III 2023 tumbuh 5,07%, di atas rata-rata nasional*. <https://jatengprov.Go.Id/Publik/Ekonomi-Jateng-Triwulan-Iii-2023-Tumbuh-507-Di-Atas-Rata-Rata-Nasional/> .
- Pemerintah Provinsi Jawa Tengah. (2023b, November 8). *Pengangguran di Jateng turun, program pendidikan vokasi terus digenjut*. <https://jatengprov.Go.Id/Publik/Pengangguran-Di-Jateng-Turun-Program-Pendidikan-Vokasi-Terus-Digenjut/> .
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Dewi, R., & Hidayat, S. (2022). Pengertian pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 7991–7995.

- Purba, D. S. , T. W. J. , S. M. , & T. V. (2021). Pelatihan Penggunaan Software SPSS Dalam Pengolahan Regresi Linear Berganda Untuk Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Simalungun Di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 202–208.
- Ratnasari, D., & Nugraha, J. (2021). Pengaruh Umk, Pendidikan, Jumlah Penduduk Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Di Kota/Kabupaten Jawa Tengah. *Independent: Journal Of Economics*, 1(2), 16–32.
- Ricardo, D. (1817). On the principles of political economy and taxation. *John Murray*.
- Rochmani, T. S. , P. Y. , & S. A. (2016). ANALISIS PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAWA TENGAH. *JIEP*, 16(2).
- Salvatore, D. (1995). *Teori Mikroekonomi edisi kedua*. Erlangga.
- Sari, N., Yulmardi, Y., & Bhakti, A. (2016). Pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan penduduk dan produktivitas tenaga kerja terhadap penyerapan tenaga kerja di Kota Jambi. *E-Jurnal Ekonomi Sumberdaya dan Lingkungan*, 5(1), 33-41.
- Sassi, S., & Goaiad, M. (2013). Financial development, ICT diffusion and economic growth: Lessons from MENA region. *Telecommunications Policy*, 37(4–5), 252–261.
- Schultz, T. W. (1961). Investment in Human Capital. *American Economic Review*, 51, 1–17.
- Schumpeter, J. A. (1911). *The theory of economic development*. Cambridge.
- Sholeh, M. (2007). Permintaan dan penawaran tenaga kerja serta upah: Teori serta beberapa potretnya di Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pendidikan*, 4(1).
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* (Sutopo). CV. ALFABETA.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penulisan Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sukirno, & Sadono. (2002). *Pengantar Teori Ekonomi Mikro*. PT. Raja Grafindo Persada.
- Suryanto, T., & Wulandari, R. E. (2020). Pengaruh penyerapan tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi pada sektor industri pengolahan. *Salam (Islamic Economics Journal)*, 1(1), 1–18.
- Tambunan, T. (2009). *Perekonomian Indonesia*. (edisi pert). Bogor: Ghalia Indonesia.

- Todaro, M. P. (2000). *Pembangunan Ekonomi di Dunia* (Ketiga). Erlangga.
- Widarjono, A. (2009a). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Ketiga). Ekonesia.
- Widarjono, A. (2009b). *Ekonometrika Pengantar dan Aplikasinya* (Edisi Ketiga). Ekonesia.
- Winarno, W. W. (2015). *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews* (Empat). UPP STIM YKPN.
- Windayana, I. B. A. B., & Darsana, I. B. (2020). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Umk, Investasi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Pertumbuhan Ekonomi, Kabupaten/Kota Di Provinsi Bali. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 9, 57–72.

## LAMPIRAN

### Lampiran A. Penelitian Terdahulu

No.	Nama	Judul	Alat analisis	Tujuan	Hasil
1	Atifatur dan Arfida (2018).	Analisis Tingkat Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Kabupaten Gresik.	Metode kuantitatif dengan alat analisis Regresi Data Panel.	Untuk menganalisis pengaruh jumlah Upah Minimum Kabupaten (UMK), jumlah industri, dan jumlah angkatan kerja terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di kabupaten Gresik.	Salah satu faktor yang mempunyai pengaruh negatif yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri adalah jumlah industri. Selain itu, jumlah karyawan akan memberikan dampak positif dan signifikan terhadap alokasi tenaga kerja di sektor industri.
2	Nyoman Triani dan Made Kembar (2016).	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja dan Produktivitas Kerja Patung Kayu.	Metode kuantitatif dengan alat analisis path analysis.	Untuk menganalisis dan mengetahui pengaruh langsung modal, tingkat upah dan teknologi terhadap penyerapan tenaga kerja, pengaruh langsung modal, tingkat upah, teknologi dan penyerapan tenaga kerja terhadap produktivitas kerja, pengaruh tidak langsung modal, tingkat	Hal ini menunjukkan bahwa teknologi, tingkat upah dan modal mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dengan kata lain, apabila tingkat upah, modal, dan teknologi meningkat, maka lapangan pekerjaan pun ikut meningkat.

				upah dan teknologi terhadap produktivitas kerja melalui penyerapan tenaga kerja.	
3	Muhammad Suhaili dan Sugiharsono (2019).	Role of MSME in Absorbing Labor and Contribution to GDP.	Metode kuantitatif dengan alat analisis SPSS.	Untuk menganalisis peran UMKM dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDB di Indonesia.	Peran usaha kecil dan menengah dalam penyerapan tenaga kerja dan kontribusinya terhadap PDB Indonesia cukup besar. Antara tahun 2012 dan 2017, usaha kecil dan menengah mempekerjakan rata-rata 112.709.244 karyawan, atau sebesar 97,03%. Persentase tertinggi usaha yang mempekerjakan karyawan adalah usaha mikro (92%), diikuti oleh usaha kecil (5%) dan usaha menengah (3%). Jumlah tenaga kerja.
4	Thomas Habanabakize 1, etc. (2019).	The Impact of Productivity, Investment and Real Wages on Employment Absorption Rate in South Africa.	Metode kuantitatif dengan alat analisis Augmented Dickey–Fuller (ADF) and the Phillips–Perron (PP).	Untuk mengkaji dampak jangka pendek dan jangka panjang dari upah riil, produktivitas tenaga kerja dan pengeluaran investasi terhadap tingkat penyerapan lapangan kerja di Afrika Selatan.	Bahwa produktivitas tenaga kerja berdampak positif terhadap tingkat penyerapan tenaga kerja menunjukkan perlunya peningkatan kualitas dan keterampilan pekerja di pasar tenaga kerja Afrika Selatan.

5	Leo Budiriansyah, etc. (2019).	Analysis of Labor Absorption Province of South Sumatera.	Metode kuantitatif dengan alat analisis analisis regresi menggunakan Ordinary Least Square (OLS).	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana tingkat penyerapan tenaga kerja dan pengaruh pertumbuhan ekonomi, investasi (penanaman modal dalam negeri dan penanaman modal asing), dan upah minimum provinsi mempengaruhinya di provinsi Sumatera Selatan.	Keputusan ini juga bergantung pada bagaimana seseorang menghabiskan waktunya: apakah mereka menggunakan waktunya untuk bekerja, atau untuk kegiatan santai lainnya (yang lebih bersifat konsumtif daripada produktif), atau keduanya. Jika tingkat pendapatan berkaitan dengan tingkat upah, maka keputusan seseorang untuk bekerja atau tidak juga akan dipengaruhi oleh tingkat pendapatan..
6	Elida Madona Siburian, Muhammad Fitri Rahmadana and Indra Maipita (2020).	Factor-Factor Affecting Labor Demand Food Beverages and Tobacco Industry of North Sumatra Province.	Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan model analisis data panel atau pooled data.	Untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja industri makanan minuman dan tembakau pada kabupaten/kota di Provinsi Sumatera Utara. Dengan variabel independen Investasi Sektor Industri, Jumlah Industri, Upah Minimum Kabupaten/Kota dan Produk Domestik Regional Bruto	Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh upah minimum, investasi, pdrb, dan jumlah manufaktur.

				sedangkan variabel dependennya adalah Permintaan Tenaga Kerja.	
7	Dita Dea Fadillah dan Wiwin Priana (2022).	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jawa Barat.	Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif yang merupakan suatu penelitian ilmiah yang sistematis terhadap bagian-bagian dan fenomena serta hubungan - hubungannya.	Untuk menganalisis pengaruh jumlah industri kecil, upah minimum Provinsi dan pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri pengolahan di provinsi Jawa Barat tahun 2011 – 2020.	Hasil estimasi menunjukkan bahwa variabel jumlah industri kecil berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja, variabel upah minimum Provinsi tidak berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Sedangkan variabel pertumbuhan ekonomi juga tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Tuban tahun.
8	Amsah Hendri Doni (2023).	Analisis Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja di Provinsi Sumatera Barat.	Penelitian dilakukan dengan metode kuantitatif dengan memakai data sekunder dari (Badan Pusat Statistik) BPS Provinsi Sumatera Barat Tahun 1992-2021. Data	Untuk mengetahui dan menganalisis seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi dan tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Provinsi Sumatera Barat.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Variabel tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Sumatera Barat. Nilai R-kuadrat adalah 0,926 atau 92,6% dan sisanya

			dikumpulkan menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka.		0,074 atau 7,4% disebabkan oleh berbagai variabel independen seperti tingkat upah, pertumbuhan penduduk, investasi dll. yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini. Kurangnya dampak pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja disebabkan oleh semakin banyaknya pendatang di Sumatera Barat serta budaya dan kebiasaan masyarakat Sumatera Barat yang pergi ke luar negeri dalam rangka mencari pekerjaan.
9	Chomariah, W. I., dan Sri S. R. I. (2023).	Analisis Faktor-Faktor Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Besar dan Sedang Di Kabupaten Gresik.	Analisis data dilakukan menggunakan metode regresi berganda.	Untuk menganalisis pengaruh variabel independen, yaitu PDRB, jumlah perusahaan, dan upah minimum terhadap variabel dependen, yaitu penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Gresik dalam periode 2010 – 2021.	PDRB, jumlah lapangan usaha dan upah minimum berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di Gresik. Temuan ini menyoroti pentingnya pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan industri dan upah terhadap penciptaan lapangan kerja..

10	Mncayi, P. & Shuping, K., (2021).	Factors affecting labour absorption in South Africa.	Econometric Views (E-views) versi 10 digunakan sebagai alat analisis untuk menjalankan model.	Untuk menganalisis dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi persalinan penyerapan di Afrika Selatan.	Studi ini menemukan bahwa ada hubungan jangka panjang antara variabel-variabel yang dipilih dan penyerapan tenaga kerja. Salah satu temuan utamanya ialah bahwa dalam jangka panjang, jumlah pencari kerja laki-laki berdampak mengurangi tingkat penyerapan tenaga kerja, sedangkan jumlah pencari kerja perempuan berdampak meningkatkan tingkat penyerapan tenaga kerja.
----	-----------------------------------	--	---	--	---

## Lampiran B. Data Penelitian

<b>Kabupaten/Kota</b>	<b>Tahun</b>	<b>Penduduk Yang Bekerja</b>	<b>Rata- Rata Lama Sekolah</b>	<b>Upah Minimum Kabupaten/Kota</b>	<b>Laju PDRB</b>
Cilacap	<b>2017</b>	788414	6,91	1693689	2,58
Cilacap	<b>2018</b>	747050	6,92	1841209	2,99
Cilacap	<b>2019</b>	788073	6,93	1989058	2,27
Cilacap	<b>2020</b>	807407	6,97	2158327	-10,28
Cilacap	<b>2021</b>	747329	7,09	2228904	2,15
Cilacap	<b>2022</b>	788513	7,18	2230731	5,13
Cilacap	<b>2023</b>	955157	7,39	2383090	5,34
Banyumas	<b>2017</b>	785231	7,4	1461400	6,34
Banyumas	<b>2018</b>	835296	7,41	1589000	6,45
Banyumas	<b>2019</b>	839941	7,42	1750000	6,32
Banyumas	<b>2020</b>	824866	7,52	1900000	-1,65
Banyumas	<b>2021</b>	813592	7,63	1970000	4,00
Banyumas	<b>2022</b>	817989	7,78	1983261	5,86

Banyumas	<b>2023</b>	866024	7,87	2118124	5,40
Purbalingga	<b>2017</b>	463809	6,87	1522500	5,37
Purbalingga	<b>2018</b>	462740	7	1589000	5,42
Purbalingga	<b>2019</b>	458799	7,14	1750000	5,64
Purbalingga	<b>2020</b>	469748	7,24	1900000	-1,18
Purbalingga	<b>2021</b>	473232	7,25	1970000	3,19
Purbalingga	<b>2022</b>	510319	7,33	1983261	5,41
Purbalingga	<b>2023</b>	550690	7,34	2130981	4,51
Banjarnegara	<b>2017</b>	464432	6,27	1370000	5,65
Banjarnegara	<b>2018</b>	482388	6,28	1490000	5,67
Banjarnegara	<b>2019</b>	471811	6,5	1610000	5,6
Banjarnegara	<b>2020</b>	466173	6,74	1748000	-1,32
Banjarnegara	<b>2021</b>	470460	6,75	1805000	3,26
Banjarnegara	<b>2022</b>	487714	6,84	1819835	5,29
Banjarnegara	<b>2023</b>	547271	6,86	1958170	4,98
Kebumen	<b>2017</b>	560548	7,29	1433900	5,15
Kebumen	<b>2018</b>	558741	7,34	1573000	5,53

Kebumen	<b>2019</b>	592558	7,53	1700000	5,52
Kebumen	<b>2020</b>	595203	7,54	1845000	-1,45
Kebumen	<b>2021</b>	582719	7,55	1905400	3,71
Kebumen	<b>2022</b>	619368	7,85	1911850	5,79
Kebumen	<b>2023</b>	771582	7,86	2035890	5,66
Purworejo	<b>2017</b>	342433	7,69	1445000	5,27
Purworejo	<b>2018</b>	356210	7,7	1560000	5,33
Purworejo	<b>2019</b>	363608	7,91	1686000	5,44
Purworejo	<b>2020</b>	378951	8,12	1835000	-1,61
Purworejo	<b>2021</b>	400401	8,21	1895000	3,31
Purworejo	<b>2022</b>	393775	8,32	1906781	5,36
Purworejo	<b>2023</b>	451105	8,46	2043902	5,07
Wonosobo	<b>2017</b>	404533	6,51	1457100	4,14
Wonosobo	<b>2018</b>	413837	6,75	1585000	5,06
Wonosobo	<b>2019</b>	415203	6,76	1712500	5,57
Wonosobo	<b>2020</b>	405187	6,81	1859000	-1,64
Wonosobo	<b>2021</b>	405526	6,82	1920000	3,68

Wonosobo	<b>2022</b>	431010	6,88	1931285	5,02
Wonosobo	<b>2023</b>	494085	6,89	2076209	4,3
Magelang	<b>2017</b>	704651	7,41	1570000	5,5
Magelang	<b>2018</b>	685452	7,57	1742000	5,28
Magelang	<b>2019</b>	723889	7,77	1882000	5,3
Magelang	<b>2020</b>	741284	7,78	2042200	-1,67
Magelang	<b>2021</b>	735613	7,79	2075000	3,48
Magelang	<b>2022</b>	781195	7,81	2081807	5,46
Magelang	<b>2023</b>	796325	8,35	2236777	5,04
Boyolali	<b>2017</b>	504684	7,44	1519289	5,8
Boyolali	<b>2018</b>	537392	7,55	1651650	5,72
Boyolali	<b>2019</b>	539778	7,6	1790000	5,96
Boyolali	<b>2020</b>	549582	7,84	1942500	-1,2
Boyolali	<b>2021</b>	559932	7,85	2000000	4,63
Boyolali	<b>2022</b>	562948	8,08	2010299	6,33
Boyolali	<b>2023</b>	610954	8,09	2155712	5,63
Klaten	<b>2017</b>	586684	8,23	1528500	5,34

Klaten	<b>2018</b>	602911	8,24	1661632	5,47
Klaten	<b>2019</b>	621855	8,31	1795061	5,48
Klaten	<b>2020</b>	606253	8,58	1947821	-1,17
Klaten	<b>2021</b>	596661	8,81	2011515	3,82
Klaten	<b>2022</b>	623119	9,09	2015623	5,9
Klaten	<b>2023</b>	655508	9,27	2152323	5,7
Sukoharjo	<b>2017</b>	450280	8,71	1513000	5,76
Sukoharjo	<b>2018</b>	463512	8,84	1648000	5,79
Sukoharjo	<b>2019</b>	465395	9,1	1783500	5,92
Sukoharjo	<b>2020</b>	454419	9,34	1938000	-1,7
Sukoharjo	<b>2021</b>	476867	9,35	1986450	3,82
Sukoharjo	<b>2022</b>	475594	9,62	1998153	5,61
Sukoharjo	<b>2023</b>	482765	9,84	2138248	5,06
Wonogiri	<b>2017</b>	531570	6,68	1401000	5,32
Wonogiri	<b>2018</b>	567194	6,88	1542000	5,41
Wonogiri	<b>2019</b>	528362	7,04	1655000	5,14
Wonogiri	<b>2020</b>	557865	7,33	1797000	-1,41

Wonogiri	<b>2021</b>	559093	7,34	1827000	3,35
Wonogiri	<b>2022</b>	578089	7,42	1839043	5,63
Wonogiri	<b>2023</b>	699522	7,67	1968448	4,98
Karanganyar	<b>2017</b>	457277	8,5	1560000	5,77
Karanganyar	<b>2018</b>	471327	8,51	1696000	5,98
Karanganyar	<b>2019</b>	470938	8,52	1833000	5,76
Karanganyar	<b>2020</b>	484423	8,56	1989000	-1,87
Karanganyar	<b>2021</b>	487270	8,57	2054040	3,57
Karanganyar	<b>2022</b>	476875	8,79	2064313	5,87
Karanganyar	<b>2023</b>	508086	9,02	2207484	5,53
Sragen	<b>2017</b>	466610	7,04	1422585	5,97
Sragen	<b>2018</b>	444963	7,22	1546493	5,75
Sragen	<b>2019</b>	458123	7,34	1673500	5,9
Sragen	<b>2020</b>	458856	7,65	1815915	-1,81
Sragen	<b>2021</b>	483592	7,66	1829500	3,75
Sragen	<b>2022</b>	470456	7,79	1839429	5,76
Sragen	<b>2023</b>	521215	7,87	1969569	5,23

Grobogan	<b>2017</b>	724515	6,66	1435000	5,85
Grobogan	<b>2018</b>	727216	6,67	1560000	5,83
Grobogan	<b>2019</b>	707352	6,86	1685500	5,37
Grobogan	<b>2020</b>	710909	6,91	1830000	-1,57
Grobogan	<b>2021</b>	748718	7,11	1890000	3,78
Grobogan	<b>2022</b>	744832	7,26	1894032	5,98
Grobogan	<b>2023</b>	845077	7,28	2029569	4,98
Blora	<b>2017</b>	455270	6,45	1438100	5,98
Blora	<b>2018</b>	476870	6,46	1564000	4,38
Blora	<b>2019</b>	448354	6,58	1690000	4,05
Blora	<b>2020</b>	468013	6,83	1834000	-4,56
Blora	<b>2021</b>	467018	6,99	1894000	3,68
Blora	<b>2022</b>	500373	7,01	1904196	2,68
Blora	<b>2023</b>	550476	7,08	2040080	3,1
Rembang	<b>2017</b>	335518	6,94	1408000	6,98
Rembang	<b>2018</b>	327357	6,95	1535000	5,89
Rembang	<b>2019</b>	321091	7,15	1660000	5,2

Rembang	<b>2020</b>	314797	7,16	1802000	-1,49
Rembang	<b>2021</b>	348727	7,3	1861000	3,85
Rembang	<b>2022</b>	375614	7,41	1874322	5,55
Rembang	<b>2023</b>	370269	7,72	2015927	5,2
Pati	<b>2017</b>	623407	7,08	1420500	5,67
Pati	<b>2018</b>	633341	7,18	1585000	5,71
Pati	<b>2019</b>	631250	7,19	1742000	5,81
Pati	<b>2020</b>	607706	7,44	1891000	-1,16
Pati	<b>2021</b>	662492	7,48	1953000	3,38
Pati	<b>2022</b>	692477	7,79	1968339	5,56
Pati	<b>2023</b>	756270	7,8	2107697	5,02
Kudus	<b>2017</b>	453121	8,31	1740900	3,21
Kudus	<b>2018</b>	468131	8,62	1892500	3,24
Kudus	<b>2019</b>	470169	8,63	2044468	3,09
Kudus	<b>2020</b>	483983	8,75	2218452	-3,11
Kudus	<b>2021</b>	501443	8,76	2290995	-1,54
Kudus	<b>2022</b>	485048	9,06	2293058	2,23

Kudus	<b>2023</b>	473287	9,34	2439814	2,19
Jepara	<b>2017</b>	609391	7,33	1600000	5,39
Jepara	<b>2018</b>	624774	7,43	1739360	5,85
Jepara	<b>2019</b>	635258	7,44	1879031	6,02
Jepara	<b>2020</b>	634386	7,68	2040000	-1,92
Jepara	<b>2021</b>	658208	7,79	2107000	4,63
Jepara	<b>2022</b>	671473	8,09	2108403	5,95
Jepara	<b>2023</b>	653780	8,26	2272627	5,17
Demak	<b>2017</b>	549295	7,47	1900000	5,82
Demak	<b>2018</b>	571560	7,48	2065490	5,4
Demak	<b>2019</b>	561895	7,55	2240000	5,36
Demak	<b>2020</b>	574602	7,71	2432000	-0,23
Demak	<b>2021</b>	563708	7,86	2511526	2,62
Demak	<b>2022</b>	571566	8,1	2513005	5,25
Demak	<b>2023</b>	635271	8,27	2680421	5,01
Semarang	<b>2017</b>	596297	7,87	1745000	5,65
Semarang	<b>2018</b>	575925	7,88	1900000	5,67

Semarang	<b>2019</b>	600787	8,01	2055000	5,39
Semarang	<b>2020</b>	600322	8,02	2229881	-2,67
Semarang	<b>2021</b>	598413	8,03	2302798	3,63
Semarang	<b>2022</b>	619227	8,05	2311254	5,31
Semarang	<b>2023</b>	619153	8,07	2480988	4,74
Temanggung	<b>2017</b>	421481	6,9	1431500	5,03
Temanggung	<b>2018</b>	426394	6,94	1557000	5,13
Temanggung	<b>2019</b>	444788	7,15	1682027	5,05
Temanggung	<b>2020</b>	343400	7,24	1825200	-2,13
Temanggung	<b>2021</b>	443009	7,25	1885000	3,34
Temanggung	<b>2022</b>	460765	7,41	1887832	5,2
Temanggung	<b>2023</b>	471459	7,5	2027569	5
Kendal	<b>2017</b>	460967	6,85	1774867	5,78
Kendal	<b>2018</b>	462260	7,05	1929458	5,77
Kendal	<b>2019</b>	476852	7,25	2084393	5,71
Kendal	<b>2020</b>	493062	7,45	2261775	-1,51
Kendal	<b>2021</b>	493732	7,46	2335735	3,89

Kendal	<b>2022</b>	524396	7,71	2340312	5,69
Kendal	<b>2023</b>	597958	7,73	2508300	5,56
Batang	<b>2017</b>	365710	6,61	1603000	5,55
Batang	<b>2018</b>	393192	6,62	1749900	5,72
Batang	<b>2019</b>	389319	6,63	1900000	5,39
Batang	<b>2020</b>	387741	6,87	2061700	-1,29
Batang	<b>2021</b>	402320	6,88	2129117	4,88
Batang	<b>2022</b>	426004	6,9	2135535	5,97
Batang	<b>2023</b>	459118	7,07	2282026	5,53
Pekalongan	<b>2017</b>	441290	6,73	1583697	5,44
Pekalongan	<b>2018</b>	447271	6,74	1721638	5,76
Pekalongan	<b>2019</b>	454776	6,88	1859885	5,35
Pekalongan	<b>2020</b>	446922	6,91	2018161	-1,89
Pekalongan	<b>2021</b>	465460	7,17	2084155	3,54
Pekalongan	<b>2022</b>	467510	7,46	2094646	5,11
Pekalongan	<b>2023</b>	524583	7,47	2247346	5,14
Pemalang	<b>2017</b>	587819	6,31	1460000	5,61

Pemalang	<b>2018</b>	589715	6,32	1588000	5,69
Pemalang	<b>2019</b>	600325	6,41	1718000	5,8
Pemalang	<b>2020</b>	589786	6,42	1865000	-0,61
Pemalang	<b>2021</b>	601815	6,45	1926000	4,28
Pemalang	<b>2022</b>	642038	6,5	1940890	5,08
Pemalang	<b>2023</b>	763905	6,55	2081783	4,14
Tegal	<b>2017</b>	645162	6,55	1487000	5,38
Tegal	<b>2018</b>	637974	6,7	1617000	5,51
Tegal	<b>2019</b>	653366	6,86	1747000	5,56
Tegal	<b>2020</b>	644978	6,98	1896000	-1,48
Tegal	<b>2021</b>	644499	6,99	1958000	3,71
Tegal	<b>2022</b>	643030	7,25	1968446	5,14
Tegal	<b>2023</b>	777759	7,34	2106238	4,93
Brebes	<b>2017</b>	823661	6,18	1418100	5,65
Brebes	<b>2018</b>	840343	6,19	1542000	5,26
Brebes	<b>2019</b>	830601	6,2	1665850	5,76
Brebes	<b>2020</b>	821061	6,21	1807614	-0,47

Brebes	<b>2021</b>	793289	6,22	1866723	2,57
Brebes	<b>2022</b>	826023	6,35	1885019	5,61
Brebes	<b>2023</b>	946472	6,4	2018837	3,74
Kota Magelang	<b>2017</b>	58582	10,3	1453000	5,42
Kota Magelang	<b>2018</b>	63698	10,31	1580000	5,46
Kota Magelang	<b>2019</b>	60649	10,33	1707000	5,41
Kota Magelang	<b>2020</b>	60612	10,39	1853000	-2,45
Kota Magelang	<b>2021</b>	60317	10,62	1914000	3,2
Kota Magelang	<b>2022</b>	62347	10,94	1935913	5,77
Kota Magelang	<b>2023</b>	65567	11,2	2066007	5,45
Kota Surakarta	<b>2017</b>	259394	10,38	1534985	5,7
Kota Surakarta	<b>2018</b>	262190	10,53	1668700	5,75
Kota Surakarta	<b>2019</b>	277230	10,54	1802700	5,78
Kota Surakarta	<b>2020</b>	266082	10,69	1956200	-1,76
Kota Surakarta	<b>2021</b>	260025	10,9	2013810	4,01
Kota Surakarta	<b>2022</b>	271928	10,92	2035720	6,25
Kota Surakarta	<b>2023</b>	278506	11	2174169	5,57

Kota Salatiga	<b>2017</b>	100834	10,15	1596844	5,58
Kota Salatiga	<b>2018</b>	105114	10,4	1735930	5,84
Kota Salatiga	<b>2019</b>	99041	10,41	1875325	5,9
Kota Salatiga	<b>2020</b>	102053	10,42	2034915	-1,68
Kota Salatiga	<b>2021</b>	103979	10,66	2101457	3,35
Kota Salatiga	<b>2022</b>	108396	10,95	2128523	5,53
Kota Salatiga	<b>2023</b>	108159	11,24	2284180	5,34
Kota Semarang	<b>2017</b>	899796	10,5	2125000	6,7
Kota Semarang	<b>2018</b>	883396	10,51	2310087	6,48
Kota Semarang	<b>2019</b>	919003	10,52	2498588	6,81
Kota Semarang	<b>2020</b>	925963	10,53	2715000	-1,85
Kota Semarang	<b>2021</b>	936076	10,78	2810025	5,16
Kota Semarang	<b>2022</b>	994091	10,8	2835021	5,73
Kota Semarang	<b>2023</b>	873358	10,81	3060349	5,79
Kota Pekalongan	<b>2017</b>	149487	8,56	1623750	5,32
Kota Pekalongan	<b>2018</b>	152977	8,57	1765179	5,69
Kota Pekalongan	<b>2019</b>	159758	8,71	1906922	5,5

Kota Pekalongan	<b>2020</b>	146219	8,96	2072000	-1,87
Kota Pekalongan	<b>2021</b>	168725	9,18	2139754	3,59
Kota Pekalongan	<b>2022</b>	161470	9,2	2156213	5,76
Kota Pekalongan	<b>2023</b>	171522	9,29	2305823	5,44
Kota Tegal	<b>2017</b>	114521	8,29	1499500	5,95
Kota Tegal	<b>2018</b>	115158	8,3	1630500	5,87
Kota Tegal	<b>2019</b>	122720	8,31	1762000	5,77
Kota Tegal	<b>2020</b>	114121	8,51	1925000	-2,29
Kota Tegal	<b>2021</b>	121510	8,73	1982750	3,12
Kota Tegal	<b>2022</b>	124887	9	2005930	5,16
Kota Tegal	<b>2023</b>	136637	9,24	2145012	5,01

## Lampiran C. Hasil Uji Stasioner

Null Hypothesis: PTK has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=14)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.505463...	0.00875...
Test critical values: 1% level	-3.461629679021593	
5% level	-2.875194555541248	
10% level	-2.574125227350569	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PND has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 0 (Automatic - based on SIC, maxlag=14)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.148287...	0.02463...
Test critical values: 1% level	-3.461629679021593	
5% level	-2.875194555541248	
10% level	-2.574125227350569	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: UMK has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 14 (Automatic - based on SIC, maxlag=14)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-3.840753...	0.00301...
Test critical values: 1% level	-3.46392426800789	
5% level	-2.876199960770403	
10% level	-2.574662559195549	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

Null Hypothesis: PE has a unit root  
 Exogenous: Constant  
 Lag Length: 8 (Automatic - based on SIC, maxlag=14)

	t-Statistic	Prob.*
Augmented Dickey-Fuller test statistic	-7.176865	0.0000
Test critical values: 1% level	-3.462901	
5% level	-2.875752	
10% level	-2.574423	

\*MacKinnon (1996) one-sided p-values.

### Lampiran D. Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests  
Equation: Untitled  
Test cross-section fixed effects

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	206.972456	(29,177)	0.0000
Cross-section Chi-square	746.086857	29	0.0000

### Lampiran E. Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test  
Equation: Untitled  
Test cross-section random effects

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	11.913911	3	0.0077

### Lampiran F. Model Uji FEM (*Fixed Effect Model*)

Dependent Variable: PTK  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/23/25 Time: 16:32  
Sample: 2017 2023  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 30  
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	346026.6	98356.47	3.518086	0.0006
PND	-12409.32	17217.69	-0.720731	0.4720
UMK	0.125234	0.022258	5.626535	0.0000
PE	4279.509	839.3245	5.098754	0.0000

### Lampiran G. Uji Normalitas

Series: Standardized Residuals	
Sample 2017 2023	
Observations 210	
Mean	1.62e-10
Median	-6271.094
Maximum	358882.3
Minimum	-352035.9
Std. Dev.	179295.5
Skewness	-0.124318
Kurtosis	2.352060
Jarque-Bera	4.214407
Probability	0.121578 <sup>□</sup>

## Lampiran H. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser  
Null hypothesis: Homoskedasticity

F-statistic	2.262332	Prob. F(3,206)	0.0823
Obs*R-squared	6.698102	Prob. Chi-Square(3)	0.0822
Scaled explained SS	4.511395	Prob. Chi-Square(3)	0.2113

## Lampiran I. Uji - t dan Uji - F

Dependent Variable: PTK  
Method: Panel Least Squares  
Date: 01/23/25 Time: 16:32  
Sample: 2017 2023  
Periods included: 7  
Cross-sections included: 30  
Total panel (balanced) observations: 210

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	346026.6	98356.47	3.518086	0.0006
PND	-12409.32	17217.69	-0.720731	0.4720
UMK	0.125234	0.022258	5.626535	0.0000
PE	4279.509	839.3245	5.098754	0.0000

### Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.983890	Mean dependent var	497339.9
Adjusted R-squared	0.980977	S.D. dependent var	209743.4
S.E. of regression	28928.59	Akaike info criterion	23.52638
Sum squared resid	1.48E+11	Schwarz criterion	24.05235
Log likelihood	-2437.270	Hannan-Quinn criter.	23.73901
F-statistic	337.8040	Durbin-Watson stat	1.654988
Prob(F-statistic)	0.000000		